

SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK

JAM'YAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNGPURA LANGKAT

Tim Penyusun:
Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Editor: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum



SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK

JAM'YAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNGPURA-LANGKAT



Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

(Alumni Al-Azhar 1929) Kairo

Berdiri dari kiri ke kanan:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. H. T. Yafizham | 5. H. Ibrahim Abdul Halim |
| 2. H. Abd. Hamid Zahid | 6. H. Ahmad Dahlan |
| 3. H. M. Salim Fachri | 7. H. Mahmud Yunus |
| 4. H. OK. Salamuddin | |

Duduk dari kiri ke kanan:

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| 1. H. Abdur Rahim Abdullah | 3. H. Abdullah Afifuddin |
| 2. Syech Hasanain (Maroko) | |

SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK

JAM'IAH MAHMUDIYAH
LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA LANGKAT

Team Penyusun:

Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjungpura Langkat

Editor:

Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

citapustaka
MEDIA PERINTIS

**SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK
JAM'IAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA-LANGKAT**

Editor: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum.

Copyright © 2012, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2012

ISBN 978-602-9377-45-3

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

TEAM PENYUSUN
SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK
JAM'IAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA-LANGKAT

Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Konsultan

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA
Ketua

H. Fachruddin Ry
Wakil Ketua

Drs. H. Abul Hasan Syazali
Sekretaris

Anggota

Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA
Drs. H. Sobirin Hasibuan, MA.
Syahrul Affan, SH, S.Pd.I

SEKAPUR SIRIH SEJUTA PESAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, panitia HUT ke 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat, telah dapat menerbitkan tiga buku: pertama, Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat; kedua, Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah; ketiga, Buku Alumni Madrasah dan Sekolah Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah Tanjungpura Langkat. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca. Buku ini telah lama dicita-citakan untuk diterbitkan dan telah lama pula ditunggu tunggu oleh masyarakat. Tetapi karena berbagai hal belum dapat diterbitkan, sekaranglah buku-buku ini baru dapat diterbitkan. Panitia dan team penyusun ketiga buku ini menyadari benar bahwa isi buku-buku ini masih banyak kekurangannya, terutama disebabkan bahan-bahan tertulis sangat sulit ditemukan. Bahan-bahan isi buku ini hanya diperoleh dari sebagian besar dari partisipasi sanak keluarga ulama bersangkutan, atau murid-murid beliau yang masih hidup, yang sudah lanjut usia, sedangkan foto-foto dari para ulama ini sukar didapat, karena tradisi berfoto ketika itu masih langka dan sebagian ulama besar itu tidak mau difoto.

Panitia dan team penyusun mengharapkan peran pembaca yang budiman agar memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga kekurangan yang ada pada terbitan sekarang ini dapat disempurnakan dan dilengkapi pada cetakan kedua yang akan datang. Atas semua kritik saran terhadap penyempurnaan dan perbaikan buku ini diucapkan terimakasih.

Ketiga buku ini dapat diterbitkan dan berada ditangan pembaca adalah atas bantuan banyak pihak. Atas segala bantuan yang telah diberikan dalam rangka penerbitan buku-buku ini kami ucapkan ribuan terimakasih.

Atas segala kesalahan dan kekurangan buku ini kami mohon maaf. Demikianlah semoga buku ini ada manfaatnya, Amin

Medan, 23 Nopember 2012
Wassalam, Panitia

Prof. Dr. H. Abudullah syah, MA
Ketua Umum

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT niat untuk menulis sejarah ulama Langkat dalam rangka peringatan 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat ini dengan segala keterbatasannya dapat juga diselesaikan.

Dalam upaya menulis sejarah ulama ini tim cukup mengalami kesulitan terutama dalam mengumpulkan sejarah ulama yang telah lama meninggalkan kita semua. Hampir seluruh ulama tersebut tidak meninggalkan catatan tertulis tentang riwayat hidupnya. Hanya ada beberapa ulama yang diperoleh riwayatnya dari buku dan majalah serta internet yang pernah ditulis oleh ahli keluarga ulama tersebut. Dokumen yang menerangkan sosok ulama tersebut di Jam'iyah Mahmudiyah juga sangat sedikit.

Untuk memenuhi maksud mulia penulisan sejarah ulama dan tokoh dalam rangka mengabadikan jasa dan peranan Ulama dan tokoh Langkat ini agar dapat dikenali dan dijadikan suri teladan bagi generasi selanjutnya serta memberi motivasi untuk mengikuti jejak langkah mereka maka tim mengambil kebijakan dengan menuliskan seluruh data singkat ulama tersebut dan menempatkan sejarah singkat dari beberapa ulama terkemuka yang diperoleh datanya lebih terperinci ditempatkan pada bab tersendiri. Mudah-mudahan dengan dicetaknya buku ini mendorong semua pihak untuk memberikan keterangan yang diperlukan untuk menulis sejarah para ulama itu secara lebih lengkap lagi dan jika memungkinkan satu buku untuk setiap ulama dan tokoh tersebut.

Dengan terkumpulnya data ringkas para ulama dan tokoh Langkat pada buku ini maka kami tim mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan keterangan dan data guna penulisan ini.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kami team penulis sangat berbesar hati bila ada masukan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan buku ini, Semoga buku ini bermanfaat bagi keluarga besar Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah dan juga bagi masyarakat Kabupaten Langkat khususnya dan nusa dan bangsa.

Tanjung Pura, 05 November 2012

Team Penyusun

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA PROPINSI SUMATERA UTARA

Assalamu alaikum wr wb

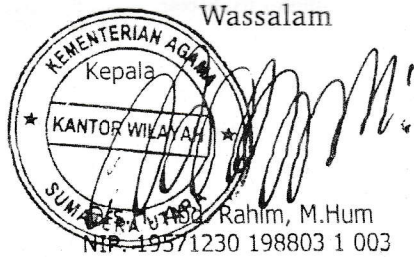
Keberadaan Ulama dan para tokoh sangatlah menentukan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Jasa dan peranan mereka memiliki arti dan makna yang sangat penting bagi pembangunan dan pembinaan agama masyarakat Islam di kawasan Sumatera Utara khususnya dan Asia tenggara umumnya. Dari kiprah mereka para ulama dan pemuka agama serta tokoh nasional yang terkemuka dan berjasa inilah lahir semangat gagasan dan ide-ide cemerlang bagi memajukan daerah ini terutama dalam memelopori sistem pendidikan Islam modern yang maju dan terorganisasi dengan baik. Kepeloporan itu menjadi sebab utama kehidupan beragama masyarakat di daerah ini menjadi lebih baik.

Penulisan sejarah Ulama dan tokoh Langkat dalam rangka Milad seratus tahun ini menurut hemat kami adalah suatu usaha yang sangat tepat dan baik sekali. Karena dengan adanya buku sejarah Ulama ini semua kalangan dapat mengetahui bukan saja keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Agama di Langkat yang sudah berusia satu abad tetapi juga untuk mengetahui peran dan kiprah para ulama dan tokoh, baik yang langsung berdiri di belakang Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat yang terus menerus meningkatkan pendidikan dan peradaban bangsa maupun yang turut membina masyarakat di daerah ini dan berjuang untuk negara dan bangsa.

Berkenaan dengan itu kami sangat menyambut dengan sangat baik kehadiran buku Sejarah ini, semoga dengan adanya buku ini generasi muda Langkat makin terpacu untuk bertambah maju dan berkualitas ke masa depan, meneladani ketokohan para ulama dan pemuka-pemuka tersebut. Amin Ya rabbal alamin.

Medan 05 November 2012

Wassalam





**MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDIKIAWAN MUSLIM

Jalan Majelis Ulama No. 3 / Sutomo Ujung Telp. (061) 4521536 Fax. (061) 4521508 Medan 20235. Email : mui_prov.su@yahoo.co.id

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dewan Pimpinan MUI Provinsi Sumatera Utara mengucapkan Selamat Ulang Tahun Ke-100 Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, semoga bertambah maju dan berkembang dengan lebih baik dimasa akan datang.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Perguruan Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat ini telah berfitrah mengembangkan Pendidikan Agama dari sejak masa Kerajaan Sultan Langkat Sultan Abd. Azura Abd. Jalil ± 100 tahun silam, dan telah melahirkan ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh nasional, seperti T. Amir Hamzah, H. Adam Malik dan Prof Salin Fachmi, dan lain-lainnya yang sangat banyak bertebaran di Nusantara.

Untuk lebih memperkenalkan Perguruan Islam ini panitia telah berusaha menerbitkan 3 buah buku yang banyak menjelaskan tentang sepak terjang perguruan ini:

1. "Sejarah ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jamiyah Mahmudiyah"
2. Sejarah organisasi pendidikan dan sosial Jamiyah Mahmudiyah
3. Pengabdian alumni sepanjang masa

Ketiga buku ini amat bermanfaat untuk dibaca untuk mengetahui lebih mendalam tentang Jamiyah Mahmudiyah, ulamanya dan alumninya.

MUI Provinsi Sumatera Utara menyambut baik diterbitkannya 3 buku ini, dengan tiga buku ini bertambah lagi chazanah ilmu pengetahuan

tentang Langkat dan pendidikannya yang dapat pula dikembangkan diberbagai tempat lain.

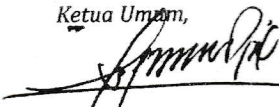
Sekali lagi Selamat Ulang Tahun Ke-100 semoga lebih bermanfaat untuk masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 6 Desember 2012


**DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Ketua Umum,


Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA



Sekretaris Umum,


Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA

KATA SAMBUTAN

PENGURUS BESAR ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL JAM'IAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA LANGKAT

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kami Pengurus Besar Organisasi Pendidikan Dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat mengucapkan syukur, Alhamdulillah kehadiran Allah SWT serta menyambut dengan suka cita terbitnya buku sejarah Ulama dan Tokoh Langkat yang disusun oleh tim ini. Tentunya PB Organisasi Pendidikan Dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat terlebih dahulu terima kasih atas segala jerih payah team untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Penulisan ini menurut hemat kami sangat penting karena selama ini Tanjung Pura Langkat sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam yang saat ini telah mencapai usia seratus tahun telah banyak memiliki dan menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka namun sejarah ataupun riwayat hidup mereka yang tertulis atau terbukukan tidak ada atau sedikit sekali yang sampai kepada kita. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kekosongan itu dan diharapkan sebagai langkah awal untuk melakukan penulisan yang lebih luas untuk tiap ulama tersebut. Selanjutnya Kami juga memandang buku ini tidak hanya sebatas rasa hormat dan terima kasih kita terhadap semua amal ibadah dan jasa baik mereka tetapi jauh dari itu kami berharap melalui buku sejarah Ulama dan Tokoh Langkat ini, berbagai kalangan dapat mengambil pelajaran yang berharga dari para ulama dan tokoh-tokoh tersebut. Sehingga ketokohan, keulamaan dan prestasi mereka dapat dijadikan

sumber inspirasi dan motivasi yang kuat untuk memajukan Jam'iyah Mahmudiyah Li Talibil Khairiyah khususnya dan kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Langkat dan Sumatera serta Indonesia pada umumnya.

Akhirnya kami Pengurus Besar mengajak semua pihak, baik pejabat daerah dan kementerian terkait, dan juga para alumni, pemuka agama, masyarakat, tokoh dari segenap unsur dan jenis organisasi masyarakat dapat menempatkan buku ini sebagai sumber inspiratif dan motivatif dalam meningkatkan amal ibadah dan juga referensi bagi pembinaan karakter akhlak generasi muda kita.

Medan, 05 November 2012

Pengurus Besar Jam'iyah Mahmudiyah
Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura-Langkat

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, M.A.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sekapur Sirih Sejuta Pesan	vi
Kata Pengantar	viii
Kata Sambutan:	
- Kepala Kantor Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara	x
- MUI Prov. Sumatera Utara	xii
- Pengurus Besar Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat	xiv
Daftar Isi	xvi
Bagian Pertama:	
PENDAHULUAN	1
Bagian Kedua:	
PERANAN ULAMA	7
A. Pengertian Ulama	9
B. Karakteristik Ulama Waratsatul Anbiya	12
C. Tugas dan Peran Ulama	13
D. Ulama dan Problematika Umat	16
E. Prinsip Dasar Ajaran Islam	19
F. Kesimpulan	26
Bagian Ketiga:	
ULAMA LANGKAT DAN BINJAI	27
A. Generasi Utama/ Pertama	28

B. Generasi Kedua	30
C. Generasi Ketiga	32
D. Generasi Keempat	35
E. Generasi Kelima	36
F. Generasi Keenam	37
G. Tokoh Nasional Bidang Politik/Diplomatik.....	37
H. Tokoh Nasional Bidang Pendidikan	38
I. Tokoh Nasional Bidang Politik.....	38
J. Tokoh Nasional Bidang Lain-lain	39

Bagian Keempat:

BEBERAPA RIWAYAT HIDUP ULAMA LANGKAT

DAN BINJAI	41
- Syekh Haji Muhammad Yusuf	42
- Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi	44
- Syekh Mohammad Ziadah (Mufti Kesultanan Langkat)	54
- Haji Muhammad Nur bin Haji Ismail	58
- Syekh H. Abdul Hamid az-Zahid	63
- Syekh Abdullah Afifuddin	66
- Syaikh Abdulrahim Abdullah atau Abuya	70
- Prof. H.M. Salim Fachry, MA	74
- Tengku Fachruddin	81
- OK Haji Salamuddin	89
- Ya'cub Harahap gelar Haji Muhammad Shaleh Mukhtar bin Tongku Haji	91
- Tuan Ustadz Thaharuddin Ali Bin Daeng Muhammad Ali .	96
- Tuan Ustadz H. Ahmad Ridwan bin Ambah	99
- Tuan Ustadz H. Muhammad Ridwan bin H. Muhammad Idris	102
- Tuan Ustadz H. Muhammad Ya'cub Abdullah	103
- Abdul Halim Hasan	104
- Tuan Ustadz H. Harmein Bin H. Zainuddin	109
- Tuan Ustadz H. Ahmad bin Itam Ibrahim	111
- Tuan Ustadz Badaruddin Ali. Bin Daeng Muhammad Ali ..	113

- Tuan Ustadz Azhari Asy-Syekh H. Ismail Ar-Rawi	116
- Tuan Ustadz H. Abdul Hafiz	117
- H. Ahmad Fuad Said Bin Pakih Tuah	119
- Prof. Dr. Mariam Darus, SH, FCBArb	121
- Muhammad Imanuddin Abdul Rahim	126
- H. Abdullah Syah	131
- Drs. H. Ahmad Ks	141
- Prof. Dr. H. Mohd. Hatta	150
- Prof Dr. Fachruddin, MA	153
- H. Ahmad Sanusi Luqman	169
- Tuan Ustadz Khairuddin, S.Ag Bin Azhari	177



PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Pada usia ke 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah telah memberikan sumbangsih terus menerus tiada henti untuk kepentingan memajukan umat dan bangsa. Melalui tangan putera puteri terbaiknya yang tampil sebagai Ulama dan tokoh masyarakat organisasi Jam'iyah Mahmudiyah menyelenggarakan pendidikan guna mengembangkan dan meningkatkan harkat martabat masyarakat, mewujudkan umat yang maju dan berperadaban.

Jam'iyah Mahmudiyah berdiri atas gagasan dan usulan brilyan para ulama kepada sulthan Langkat Abdul Aziz bin Abdul Jalil, Gagasan dan usulan itu mendapat sambutan dari sulthan yang juga memilki pandangan dan pemikiran yang sama, maka pada 31 Desember 1912 atau 22 Muharram 1331 H dimaklumkanlah berdirinya organisasi pendidikan dan sosial ini. Gagasan mendirikan Jama'iyah Mahmudiyah ini berlatar pada suatu pandangan dan cita-cita atau visi untuk mengentaskan ummat menjadi masyarakat maju berperadaban yang tersirat dalam makna nama organisasi ini "Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah" yang bermakna Perkumpulan atau pergerakan yang terpuji dan mulia untuk mencapai kebajikan. Gagasan ini pada perkembangan selanjutnya berhasil memposisikan Perguruan ini menjadi pusat penuntut Ilmu di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara pada zamannya. Para penuntut ilmu datang dari Langkat sekitarnya, kawasan Aceh Timur dan Aceh Besar, kawasan teluk haru, Binjai, Serdang, Bedagai, Batubara, Simalungun, Tapanuli Selatan, Riau, Kalimantan dan dari pulau seberang (Penang, Perlis, Kelantan, Kedah di Malaysia, dan dari daerah Petani Thailand Selatan). Dari mereka para alumni ini, sekembali kedaerah asalnya mendirikan lembaga pendidikan Agama di daerahnya tersebut dan berkiprah sebagai ulama dan tokoh pendidikan Islam dan tokoh masyarakat.

Dalam menapak perkembangannya, Jamaiah Mahmudiyah mengalami juga pasang surut, terutama pada saat-saat perjuangan kemerdekaan. Lembaga pendidikan terkemuka ini terpaksa menghentikan sementara kegiatannya antara tahun 1945 – 1948. Para Ulama dan guru serta siswa banyak yang ikut berjuang. Terukir dalam sejarah, Jamaiah Mahmudiyah telah mengambil peran sebagai markas perjuangan, gedung gedung dipakai sebagai markas lasykar dan 1949 pada masa penyerahan kedaulatan Madrasah dipakai pula sebagai asrama dan gudang perbekalan Tentera Nasional Indonesia Resimen II Batalion B, untuk mempertahankan kemerdekaan.

Kebesaran Jamaiah Mahmudiyah bukan saja karena sarana pasilitas berupa gedung dan arealnya yang cukup luas serta letaknya yang berdampingan dengan gedung kerapatan, Istana Sulthan, kolam raja dan Mesjid Azizi yang indah serta diapit sungai yang indah, terletak ditengah kota Tanjung Pura tetapi juga karena Organisasi ini mengembangkan Madrasah yang diasuh oleh Ulama yang memiliki latar belakang pendidikan dari Ummul Qura dan Al Azhar yang khusus diminta kesediaannya untuk mengajar Istana dan selanjutnya setelah Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah didirikan pada Madrasah madrasah Jam'iyah Mahmudiyah seperti tuan syeh Muhammad Yusuf yang dikenal dengan panggilan Tok Ongku yang sebelumnya bermukim di semenanjung Malaya. Syech Abdul Wahab Rokan yang sebelumnya mengajar di Kerajaan Siak dan Tanjung Balai Ketenaran itu makin meluas dengan adanya hubungan lembaga intelektual ini dengan **Universitas Ummul Qura** di Mekah dan **Universitas Al-Azhar** di Qairo Mesir serta Sarbone Perancis Hubungan kerjasama iitu terbukti dengan adanya tenaga pengajar bantuan dari Ummul Qura (Mekah) dan Al-Azhar yaitu Sekh Ahmad Bukur Syekh Abdur Rahman, Syekh Ahmad dan Syekh Ibrahim Al Hindi. Melalui inisiatif para pimpinan Jam'iyah Mahmudiyah dan jasa baik Sulthan beberapa orang putera putera terbaik Langkat dikirim untuk belajar ke dua Universitas tersebut secara bertahap. Untuk tahap pertama dikirim Beberapa diantaranya adalah Tuan Syech H. Muhammad Ziadah, Syech Abdullah Afifuddin, Tuan Syech Abdulah Abdurrahim, pada tahun 1922 dan dua tahun kemudian atau di tahun 1924 menyusul H.O.K Salamuddin (Ke Paris), Abdul Hamid Zahid, H.Ibrahim Abdul Halim, H.M. Salim Fachri dan H. Ahmad Dahlan (yang disebut terakhir tercatat sebagai

pendiri Al-Ittihadiah) ke Mesir dan demikisn pul beberapa yang lainnya. Sekembali dari menyelesaikan studi mereka menjadi guru besar di Jam'iyah Mahmudiyah. Melalui mereka telah lahir pula ulama dan tokoh Pendidikan Islam di Sumatera Timur yang merupakan hasil tempaan mereka. Sebagai guru dan ulama kualitas ilmu keagamaan serta kepribadian mereka cukup diakui jika tidak dapat dikatakan menyamai para ulama yang menempa mereka. Popularitas Jam'iyah Mahmudiyah semakin semarak. Seiring dengan itu makin banyaknya alumni yang selesai dan berjuang mengembangkan pendidikan Islam di daerahnya masing masing.

Pasca perjuangan kemerdekaan, beberapa alumni dan guru Jam'iyah Mahmudiyah melanjutkan tradisi intekektualnya. Alumni Jam'iyah Mahmudiyah berhasil meneruskan pendidikan ke Mesir, Mekah, Madinah dan Irak serta beberapa generasi yang lebih belakang berhasil pula menyelesaikan pendidikan Doktor baik diluar negeri maupun dalam negeri. Mereka mendedikasikan ilmunya untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Jam'iyah Mahmudiyah dan menjadi penggiat Organisasi Pendidikan bersejarah ini.

Tentunya untuk melihat Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah tidak terlepas dari bagaimana kiprah para ulama pendidik pada masa awal Jam'iyah Mahmudiyah tumbuh menjadi pusat pendidikan di Sumatera Timur dan bahkan kawasan Asia Tenggara serta para ulama dan tokoh pendidik Jam'iyah yang berperan mendedikasikan diri dan ilmunya untuk kemajuan Jam'iyah Mahmudiyah dan pendidikan Islam di kawasan ini. Sejauh ini para ulama priode awal, maupun priode kemajuan serta priode ulama alumni tidak tercatat dan terdekomentasi dengan baik bahkan sebahagian hanya ada dalam ingatan para alumni dan penerus Jam'iyah Mahmudiyah, dan terekam pada beberapa foto yang tertinggal. Kondisi yang tidak menguntungkan bagi Jam'iyah Mahmudiyah sebagai organisasi Pendidikan Islam yang telah berusia seratus tahun ini. Karena itu jejak sejarah yang tidak jelas ini melalui hasil penulusuran dan bentuk penelitian ini diupayakan untuk mengemukakan apa saja yang telah dilakukan dan diperankan, dan juga gagasan serta pola pemikiran dan juga kepakaran serta karya para ulama dan tokoh pendidikan Jamiyah Mahmudiyah tersebut.

Penulisan sejarah para Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam Langkat ini menjadi sebuah buku menjelaskan secara ringkas sejarah para ulama

dari generasi pertama sampai ke enam Uraianya meliputi Profil para Ulama dan Tokoh Pendidikan Jam'iyah Mahmudiyah. Sejarah singkat atau riwayat hidupnya sedapatnya menyinggung tentang riwayat Pendidikan, Keahlian atau disiplin ilmu para ulama dan disiplin ilmu yang diajarkannya. Gagasan dan pemikiran keagamaan dan karyanya serta Kiprah dan perannya di Jam'iyah Mahmudiyah, bagi daerah dan perkembangan pendidikan Islam dari masing masing ulama dan tokoh tersebut

Melalui buku ini setidaknya dapat dikemukakan (1) keterangan tentang sejarah hidup singkat para Ulama dan tokoh pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat termasuk riwayat pendidikan, keahlian atau disiplin ilmu yang diajarkan dan gagasan pemikiran keagamaan serta karya nya dan pengabdianya di Jam'iyah dan pengembangan Pendidikan Islam. (2) Dokumentasi catatan sejarah para ulama dan tokoh pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah melalui buku ini dapat ditelaah dan menjadi sumber pengkajian ilmiah. (3) Selain kedua hal itu buku ini juga dimaksudkan sebagai Penghargaan atas pengabdian dan jasa para ulama dan Tokoh Pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat.

Dengan demikian buku ini diharapkan akan bermanfaat secara internal bagi Jam'iyah Mahmudiyah untuk kelengkapan sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Lil Thalibil Khairiyah Langkat yang telah berusia 100 tahun Manfaat internal dan eksternal adalah tersedianya sumber informasi untuk kajian ilmiah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Timur. Setidaknya bermanfaat untuk data awal studi lanjut tentang pendidikan Islam di kawasan

Ini dan dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk melakukan ibadah atas jasa dan peran para tokoh tersebut. Disamping itu kehadiran buku ini tersedianya dokumentasi daerah tentang ulama dan tokoh Pendidikan Islam yang berjasa mengembangkan daerah Langkat dan Sumatera Timur dan Indonesia umumnya

Metode Penelitian untuk mengumpulkan keterangan dan data dalam penulisan buku ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif yang merupakan penelitian tokoh atau Life history dari seseorang dengan pendekatan metode sejarah. Untuk memudahkan mendapat data yang diperlukan dipergunakan metode wawancara dan studi dokumen atau library research yaitu dengan menelaah buku dan catatan resmi yang

ada di Jam'iyah Mahmudiyah yang ada hubungannya dengan tokoh yang diteliti.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah bersumber dari dokumen resmi yang ada di Jam'iyah Mahmudiyah, buku buku sejarah pendidikan yang memuat seputar Jam'iyah ataupun tokoh dan catatan dari keluarga dan wawancara dari orang terdekat serta para muridnya yang masih hidup. Sumber sekunder dari keterangan yang diperoleh dari berbagai sumber informan lainnya.

Data yang terhimpun sebelum dianalisa dilakukan uji triangulasi. Data dari keluarga di konfirmasi dengan data dari sejawat dan alumni dan dikonsultasikan dengan data dokumentasi resmi Jam'iyah Mahmudiyah serta sumber terkait lainnya. Selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan analisa kritik internal dan eksternal. Melalui fokus group diskusi dan seminar hasil pada tanggal 28 Oktober 2012

Fokus Penelitian ini ditujukan pada ulama dan tokoh Pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah tenaga pengajar baik yang diundang atau diminta kesediaannya untuk mengajar di Istana dan kemudian di Jam'iyah Mahmudiyah guru bantuan dari Ummul Qura (Mekah) dan Al-Azhar maupun guru yang mengasuh Jam'iyah Mahmudiyah dan yang dikirim keluar negeri serta ulama yang dihasilkan mereka terutama yang berkiprah di daerah Langkat serta beberapa tokoh daerah dan Nasional yang lahir berkah tempaan Jam'iyah Mahmudiyah. Nama nama mereka dikemukakan secara lengkap pada bagian awal buku ini..

Selanjutnya pada Bagian berikutnya melampirkan riwayat hidup singkat dari beberapa ulama yang diperoleh keterangan sejarah hidupnya baik dari keluarga, buku-buku dan juga data dari internet.



PERANAN ULAMA

PERANAN ULAMA

Oleh: Abdullah Syah

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatu al-al anbiya*) yang selalu menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah Islam dan umatnya. Mereka adalah para ilmuwan yang memimpin dan mempelopori umat untuk melakukan *jlhad*, *ijtihad* dan *mujahadah*. Oleh karena itu, setiap kendala yang merintangai perjalanan sejarah Islam dan umatnya selalu berhadapan dengan Ulama; baik kendala tersebut bersifat intelektual, sosio-kultural, politik, ekonomi maupun yang lain. Karena ulama adalah pewaris dan penerus perjuangan para nabi di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah telah mencatat, betapa besar sumbangan para ulama, dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bukan saja ilmu pengetahuan agama dalam arti sempit seperti aqidah, syari'ah dan akhlak atau tasauf, tetapi juga filsafat dan *science* seperti matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, kedokteran, sosiologi, ekonomi dan politik. Kalau pada zaman Yunani Kuno kita mengenal para filosof dan ilmuwan seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Eukleideios dan Archimedes; kemudian pada zaman modern kita mengenal para filosof dan ilmuwan seperti Rene Descartes, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, Voltaire, Immanuel Kant, Herbert Spencer dan William James yang nota bene mereka bukanlah orang-orang muslim, maka kita tidak boleh melupakan, bahwa pada abad pertengahan khususnya dari abad ke 8 hingga 12 Masehi, para ulama dan filosof muslim telah berhasil menempati jenjang terhormat di dunia dan menciptakan apa yang dikenal sebagai masa kejayaan (abad keemasan Islam).

Diantara para ulama dan filosof muslim yang telah berjasa dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan adalah; dalam bidang

filosof kita mengenal Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Rusyd; dalam bidang ilmu fiqh kita mengenal Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali; dalam bidang tasawuf kita mengenal Muhammad al Ghazali, Rabi'ah Adawiyah, Mahyudin Ibn Arabi; dalam bidang ilmu kedokteran kita mengenal Ibnu Sina, Abu Bakar Muhammad ibn ArRozi; dalam bidang matematika kita mengenal Muhammad ibn Musa al Khawarizmi, Omar Khayyam; dalam bidang fisika kita mengenal Ibnu al Haytam (al Huzen); dalam bidang Kimia kita mengenal Jabir ibn Hayan; dalam bidang Optika kita mengenal Ibn al Haytam; dan dalam bidang sejarah kita mengenal Abu Hasan Ali Al mas'udi.

Akan tetapi dewasa ini, kaum muslimin diseluruh dunia, khususnya di Indonesia merasa sulit menemukan figur ulama yang menjadi pemimpin dan pelopor perkembangan sains dan teknologi sehingga dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan umat yang semakin kompleks. Bahkan sekarang ini kita sulit menemukan seorang ulama yang memiliki integritas ilmu dan sekaligus integritas moral.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan membahas tentang "Peran Ulama dalam Pembangunan. Melalui tulisan ini diharapkan umat Islam, khususnya ulama memperoleh informasi yang komprehensif tentang hakikat ulama serta perannya ditengah tengah masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

PENGERTIAN ULAMA

Ditinjau dari segi etimologi, kata ulama (علماء) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' taksir dari kata aalim (عالم) atau aliim (عليم) dari akar kata al alm (علم) yang berarti orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau mengetahui hakikat sesuatu.¹ Pengertian ilmu dalam al Qur'an menurut Al Raghīb al Asfahani dibagi menjadi dua macam; yaitu pengetahuan terhadap sesuatu yang masih tunggal dan belum terkait dengan sesuatu yang lain yang dikenal dengan

¹ Luis Ma'luf, *al Munjid fi al Luhah wa al Adab wa al Ulum*, Beirut, al Maktabah al Katulikiyah, t th. Hal 527

istilah *tashauwwur*, dan pengetahuan terhadap sesuatu yang telah terkait dengan sesuatu yang lain yang dikenal dengan istilah *tasdiq*.²

Dalam al Qur'an terdapat dua ayat yang menyebutkan kata (علماء). Pertama, terdapat dalam surat al Syura ayat 197:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَتُؤُا بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya: dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?

Kedua, terdapat dalam surat al Fatir ayat 27 28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ أَلْوَانٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: (27). Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28). dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama menurut al Qur'an adalah orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat kauniyyah maupun qur'aniyyah yang dengan pengetahuan tersebut mereka

² Al Raghīb al Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfadz al Qur'an*, Beirut, Dar al Fikr, t.th, hal. 355/ 6

dapat disebut ulama asalkan mereka beriman, takut, dan tunduk kepada Allah SWT (*Moslem scholar* atau *Moslem scientist*). Sebaliknya, meskipun seorang menguasai ilmu keislaman (*Ismolog* atau *Islamic Scholar*) akan tetapi tidak beriman, tidak takut dan tidak tunduk kepada Allah SWT seperti Prof. A. J. Winsiks, pengarang Kitab *Miftah Kunuz al Sunnah*, *Mu'jam Al Fadz Al Hadist*, Snouck Hurgronje, Kreimer, Smith, dan para orientalis lainnya tidak dapat disebut ulama.

KARAKTERISTIK ULAMA WARATSATUL ANBIYA

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatu al anbiya*) dalam menyampaikan kebenaran ajaran agama Islam yang didasarkan pada kitab suci al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, serta dalam memimpin masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu agar para ulama dapat melaksanakan tugas tugas mulia sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi, mereka harus memenuhi berbagai persyaratan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT
2. Memiliki akhlak yang mulia (*al akhlaq al karimah*), yakni karakter atau sikap mental dan perilaku yang terpuji, seperti tawadhu, amanah, jujur, adil, membela kebenaran, sabar, pemaaf dan lain lain.
3. Memiliki sikap *khasyyah* kepada Allah SWT. Sikap ini akan mendorong para ulama untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah atau hal hal yang tidak pantas dilakukan.
4. Bersikap zuhud terhadap dunia. Jika ulama terlalu mencintai harta, pangkat atau jabatan, maka dapat dipastikan mereka akan gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi dalam membimbing masyarakat menuju masyarakat yang berkahlaq mulia. Bahkan ulama yang seperti ini akan menghancurkan moral masyarakat.
5. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam (*tafaqquh fi al din*). Karena ulama adalah pewaris

ilmu para nabi. Sebagaimana telah disebutkan dalam kitab shahih Bukhari juz I hal. 23:

وان العلماء هم ورثة الأنبياء والانباء لم يورثوا مالا ولا درهما ولكن ورثوا العلم من أخذته فقد أخذه بحظ وافر. (رواه البخاري)

Artinya: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa memperoleh ilmu pengetahuan berarti ia telah memperoleh bagian warisan yang sempurna.

6. Mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Karena ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan tidak ada artinya. Ulama bukanlah manusia yang hanya pandai berbicara, berceramah dan berkhotbah, tetapi sekaligus juga pandai untuk mengamalkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: (2). Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

7. Memiliki sikap istiqamah terhadap kebenaran yang diyakininya. Ulama tidak mudah diombang ambing oleh informasi pemikiran, gagasan atau ajaran baru yang belum teruji kebenarannya secara obyektif dengan kebenaran al Qur'an dan al Hadis yang bersifat mutlak
8. Memiliki kemampuan memimpin dan mengelola masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam. Agar dapat menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, ulama harus memiliki kemampuan mengajak, mempengaruhi, dan mengelola masyarakat agar mereka mau melaksanakan ajaran Islam dengan sukarela

TUGAS DAN PERAN ULAMA

Sebagai pewaris dan penerus perjuangan para Nabi, ulama mempunyai tugas yang sangat penting ditengah tengah masyarakat, diantaranya adalah:

1. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia serta mengajar dan mendidik mereka

agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

2. Melaksanakan *amar ma'ruf dan nahy munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara.
3. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, para ulama harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam, baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara dan sanak family.
4. Memberikan penjelasan tentang berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan al Sunnah kepada masyarakat agar menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan mereka.
5. Memberikan solusi dan keputusan tentang berbagai problem dan perkara yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan kitab suci al Qur'an
6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji.
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, bencana yang melanda manusia, masa transisi yang menimbulkan ketidakpastian dan sebagainya.

Rasulullah pernah bersabda tentang peran para ulama dalam membina umat.

العلماء مصباح الأرض وخلفاء الانبياء وورثي وورثة الانبياء (عن علي)
العلماء أمناء الله على خلقه (عن انس)

1. Ulama sebagai pelita di bumi (مصباح الأرض) dapat ikut serta menyampaikan soal-soal penting kepada masyarakat untuk kebahagiaan manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat, dapat memberi contoh yang baik dengan akhlak mulianya.

2. Ulama sebagai (وخلفاء الانبياء) = khalifah para nabi nabi dapat ikut serta menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk membangun bangsa dan negara, melaksanakan *amar ma'ruf dan nahyi munkar*.
3. Ulama sebagai (ورثة الانبياء) = pewaris para nabi nabi dapat ikut serta membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah jalan yang benar, mentauladani Rasulullah SAW, meningkatkan moral umat dan bangsa, mengamalkan al Qur'an dan Sunnah Rasul.
4. Ulama sebagai (أمناء الله على خلقه) = orang kepercayaan Allah atas makhluknya dapat ikut serta membawa dan menunjukkan kepada umat kearah sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani dan rohani untuk kepentingan dunia dan akhirat kelak, seperti menyajikan makanan halal dan bergizi, meninggalkan rokok, minuman keras, pil ectasy dan sejenisnya, makanan berlebihan dan sebagainya, mengajak dan mendorong beramal ibadah, mengeluarkan zakat, memberi infaq, shadaqah, memberikan pinjaman kepada yang tidak mampu, menggalakkan penagihan utang dan mensesdekahkan piutang kepada yang berutang jika memang benar-benar tidak sanggup membayar.
5. Ulama sebagai (سراج زمانه) = lampu dimasanya seperti kata Imam Malik Bin Anas "Dia membawa terang bagi alam yang berada disekelilingnya". Buya Hamka mengatakan kalau 50 tahun yang lalu lampu disekelilingnya baru lampu minyak tanah, maka ulama adalah lampu petromak, maka dimana sekarang lampu-lampu listrik telah menyala sampai kedesa-desa dengan ukuran 100 watt, ulama hendaklah menjadi lampu 1000 watt.
6. Ulama sebagai sumber penerangan yang mempunyai sumbu kekuatan langsung dari Allah SWT. Janganlah seperti lampu yang bersumber terang dari minyak lampu, yang pada mulanya terang, tetapi kemudian berangsur gelap (redup) dan akhirnya padam, karena kehabisan minyak.

Oleh karena itu peran ulama dalam masyarakatnya adalah sangat besar, dia adalah lampu penerangan yang cemerlang dalam masyarakatnya, tanpa ulama masyarakat akan gelap, seperti listrik yang mati ditengah pesta yang sedang berlangsung, akibatnya acara menjadi kacau dan

orang menjadi panik dan susah. Kita sekarang sedana membangun upaya melaksanakan pembangunan ini, sangat memerlukan lampu penerang, agar jalannya pembangunan dapat lebih lancar, terhindar dari kolusi dan korupsi, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu peran ulama dalam pembangunan sangat penting. Kerjasama ulama dan umara sangat diperlukan untuk kesuksesan pembangunan. Kita selalu mendengar ungkapan hadist yang mengatakan yang artinya: "Dua golongan dalam masyarakat yang apabila keduanya baik maka masyarakat menjadi baik dan apabila keduanya rusak maka rusaklah masyarakat, yaitu ulama dan umara."

Ulama mempunyai tanggung jawab yang besar, karena :

1. Nilai-nilai Imani yang harus dipertanggung jawabkan.
2. Nilai-nilai Duniawi yang ia harus bertanggung jawab kepada masyarakat yang sedang membangun dewasa ini dengan memberi tauladan dan motivasi.
3. Nilai-nilai ilmu yang dimiliki tentang sesuatu, yang ia harus bertanggung jawab kepada masyarakat untuk menyumbangkan dan menyampai-kannya, sehingga masyarakat menjadi jelas dan berusaha mengamalkannya.

ULAMA DAN PROBLEMATIKA UMAT

Ulama adalah pewaris Nabi Muhammad saw yang melanjutkan misi dakwahnya. Dengan ilmu dan wawasan yang dimilikinya, seorang ulama diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang berkembang ditengah-tengah umat. Peran ini sangat penting karena kebanyakan anggota masyarakat itu adalah orang awam yang tidak memiliki kemampuan menggali ilmu pengetahuan agama sampai tingkat ijtihad.

Peran penting ini semakin dirasakan di era modern ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan IPTEK menimbulkan berbagai problem dan kasus baru dalam masyarakat Islam, sehingga dibutuhkan berbagai jawaban yang menjelaskan status hukum dan permasalahan atau problem itu. Perkembangan ilmu kedokteran menimbulkan permasalahan

yang menjadi perdebatan, misalnya bank sperma, bank ASI, bayi tabung, kloning, mengganti kelamin, mencangkok anggota tubuh, dan memakan binatang haram untuk obat.

Dalam bidang ekonomi ditemukan pula perdebatan seputar valas, bursa efek, cuci uang (*money laundering*), dan sistem perbankan syari'ah. Dalam sosial kemasyarakatan munculnya aliran sempalan dan liberal yang tidak kalah meropotkan para ulama dan membingungkan masyarakat. Belakangan ini bermunculan aliran sempalan seperti Salamullah, al Qiyadah, Qur'an Suci, al Haq sampai kambuhnya lagi aliran Ahmadiyah. Selain itu liberal yang menyuarakan perubahan dan pluralisme agama yang diusung oleh sebagian dari kalangan mahasiswa dan cendikawan muslim. Semua ini menuntut penanggulangan serius dari ulama dan umara agar tidak membingungkan masyarakat yang dapat menimbulkan kerusuhan yang berbau SARA serta tidak terjadinya perang saudara.

PR (pekerjaan rumah) yang tidak mudah ini menuntut keseriusan para ulama untuk menghadapinya dalam pengertian menjawab setiap permasalahan yang muncul tentunya dengan mekanisme yang benar. Bukan "sekedar bunyi" apa lagi mengeluarkan pendapat yang malah membingungkan umat, akan tetapi yang diharapkan adalah fatwa yang jelas dan tegas. Mekanisme yang telah ditetapkan oleh MUI dalam mengeluarkan fatwa sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh. Dengan proses ijtihad yang berakhir dengan mengeluarkan fatwa para ulama sangat diharapkan mencurahkan ilmu, perhatian dan kemampuannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Yaitu fatwa yang berdasarkan kepada penelitian terhadap fakta kasus yang sebenarnya, bukan "fatwa pesanan".

Tugas ini tentu tidak mudah bahkan mungkin dapat dikatakan sangat berat. Sebab seorang mufti yang berijtihad layaknya "juru bicara Allah" yang menyampaikan maksud yang tersirat dari firman-Nya. Di sisi lain, keterbatasan nash al-Qur'an dan Hadis, sementara kejadian dan perubahan yang menjadi problem terus bermunculan. Dalam pada itu para ulama mengistilahkan dengan

النصوص محدودة والحوادث غير محدودة

Artinya: nash terbatas sedangkan kejadian tidak terbatas

Oleh karena itu, seorang mujtahid dituntut untuk menguras otaknya dan mengeluarkan seluruh kemampuannya dalam memahami nash yang ada untuk menjawab permasalahan umat yang terus berkembang.

Sebab, dalam ayat-ayat Alqur'an terdapat aturan yang umum yang ditemukan penjelasannya dalam Hadis atau perbuatan para sahabat. Namun, kejadian-kejadian terkini yang berkembang di masyarakat tidak di temukan dasarnya dalam alqur'an maupun Hadis secara takstual. Akan tetapi dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna nash para ulama mencapai kesimpulan sebagai jawaban atas kejadian itu. Demikian penting peran ulama di tengah perkembangan zaman, sehingga kaderisasi ulama dan peningkatan spesialisasi mereka adalah kebutuhan mendesak yang seharusnya segera menjadi perhatian seluruh kalangan.

Selanjutnya, tugas suci ini sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan solusi bagi umat manusia. Kehadiran baginda nabi Muhammad Saw ke bumi Allah ini untuk menjadi rahmat "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (QS. Al-Anbiya [21] : 107)

Para ulama adalah pewaris Nabi SAW, sehingga kehadiran mereka di tengah-tengah umat juga menjadi rahmat. Yaitu dengan menerangi umat dengan ilmu mereka dan menjadi pelopor dalam kejujuran dan ketegasan. Dikala umat apatis dan pesimis melihat keadaan, maka sosok ulama sebagai pembangkit semangat umat untuk tetap optimis sehingga terus berusaha melakukan perubahan sekecil apapun. Dengan kata lain, sosok ulama adalah sosok yang multi-talenta, dalam pengertian ulama itu berilmu dan berwawasan. Sehingga tidak hanya kaya dengan teori-teori akan tetapi juga mengetahui aplikasi dari teori-teori itu.

Mari sejenak kita melihat kepada sosok nabi Muhammad SAW, maka kita menemukan bahwa beliau adalah nabi dan utusan Allah. Namun, di sisi lain kita mendapatkan bahwa beliau juga pekerja keras, mengembala kambing, pedagang antar Negara, panglima perang, hakim dan politisi agung yang menjadi pemimpin umatnya.

Sekalipun tidak ada orang yang dapat menyamai reputasi dan prestasi beliau, namun bukan berarti tertutup kemungkinan untuk mengikuti jejak beliau dengan meneladani sifat mulianya. Bukankah Allah SWT.

yang telah menyatakan bahwa pada diri Rasulullah SAW. terdapat contoh terbaik yang harus diikuti umatnya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Singkatnya, sosok ulama diharapkan adalah sosok yang paling dekat sifatnya dengan sifat nabi Muhammad SAW.

PRINSIP DASAR AJARAN ISLAM

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah Saw sebagai firman-Nya: *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam..."* (Ali Imran [3]: 19). Dalam ayat yang lain Allah SWT. menegaskan bahwa orang-orang yang mencari jalan keselamatan selain jalan Islam, maka amal perbuatannya akan menjadi sia-sia, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. Imran: 85).

Sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT. ke muka bumi ini, maka Islam harus dapat dijelaskan dengan baik pada seluruh umat manusia. Tentunya agama ini dapat dijelaskan dengan baik oleh penganutnya yang memahami dan menguasainya dengan baik pula. Umat Islam, lebih khusus para ulamanya, dituntut untuk mampu membuktikan bahwa Islam adalah solusi terbaik dan relevan setiap waktu dan tempat. Dengan kata lain, umat Islam harus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggali makna setiap nash yang termasuk dalam alqur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hanya dengan penjabaran yang baik dan logis maka ajaran Islam dapat dipahami dan kemudian diterima setiap lapisan masyarakat. Oleh karena itu penjelasan tentang dasar ajaran Islam yang disebutkan dalam Alqur'an dan Hadis harus terus disampaikan sebagai tugas mulia sepanjang masa.

Di antara ajaran pokok ajaran Islam adalah Tauhid keesaan Allah SWT, Universal (*asy-syumuliyah*), Egalitarian persamaan hak manusia dihadapan hukum (*al-musawah*), Toleran (*as-samahah*) dan keadilan (*al-`adl*) dan musyawarah-mufakat. Berikut ini penjelasan singkatnya:

1. **Tauhid.** Yaitu mengesakan Allah SWT sejalan dengan logika manusia. Ketika tuhan itu berbilang maka ia menjadi lemah, sebab yang satu menginginkan siang terus menerus misalnya, sedangkan yang

lain menginginkan malam. Maka terjadilah kekacauan di alam semesta dan itu mustahil. Keserasian alam semesta membuktikan bahwa hanya ada satu Zat yang Maha Kuasa mengatur alam semesta ini atas kehendak-Nya yang mutlak. Allah SWT. berfirman: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."* (QS al-Anbiya' [21] :22)

Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa. Dengan keesaan-Nya, Ia mengatur isi alam ini dengan begitu sempurna. Pergantian siang dan malam, penciptaan makhluk-Nya yang berpasang-pasangan merupakan bukti dari kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Dalam alqur'an kita menemukan Allah Saw menjelaskan tentang keesaan-Nya dalam satu surah penuh, Allah berfirman: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia. " (QS al-Iklas [113]: 1-4)

2. **Universalitas** (*asy-syumul*). Allah berfirman "Dan tiadalah kami mengutus kamu (muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS Al-Anbiya [21]: 107) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kedatangan Islam sebagai rahmat bukan hanya bagi umat manusia akan tetapi untuk semesta alam. Konsep ini merupakan prinsip dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri, sehingga setiap perbuatan menyakiti orang lain dan kekejaman tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam pada itu, Rasulullah Saw mengingatkan umatnya bahwa umat Islam itu bukanlah orang yang berkata-kata keji dan tidak pula menyakiti sesama dengan tangan atau kekuasaannya.

Ketika menyembelih binatang saja, Nabi SAW. mengajarkan kepada umatnya agar menajamkan alat potongnya agar binatang yang disembelih tidak tersiksa. Islam melarang umatnya melakukan perbuatan merusak, menyakiti orang lain dan menistakan agama lain. Sebab Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebebasan beragama bagi manusia, karena itu adalah jaminan Allah SWT sebagaimana firman-Nya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...." (QS Al-

Baqarah [1]: 256). Hal inilah yang dipraktekkan Nabi SAW ketika sampai di Madinah dengan menghormati keberadaan Yahudi. Bahkan Nabi Saw membuat perjanjian dengan pihak Yahudi untuk saling menghormati dan membantu yang tertuang dalam "Piagam Madinah".

Selain Nabi SAW. bersabda: *"Sebaik-baik di antara kamu adalah yang bermanfaat bagi orang lain"* (HR Bukhari dan Muslim). Pujian ini menjelaskan kepada kita bahwa umat Islam diharuskan menjadi yang terbaik bagi orang lain. Memberikan yang terbaik bagi sesama manusia adalah tugas umat Islam, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dirasakan manfaatnya.

Keberadaan umat Islam menjadi penyejuk dan inspirasi bagi orang lain serta pendapatnya menjadi solusi bagi permasalahan umat. Demikianlah seharusnya para ulama bersikap, yaitu menjadi penyejuk dan penebar kebaikan ditengah-tengah umatnya.

3. **Egalitarian** (*al-musawah*). Allah berfirman: *"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa..."* (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Ciri berikutnya adalah prinsip persamaan derajat sesama manusia, sebagaimana dapat dilihat dengan tegas pada ayat di atas. Para ulama sepakat bahwa setiap muslim wajib menghormati agama, jiwa, akal (pendapat), harta dan kehormatan orang lain sekalipun terhadap orang kafir.

Dalam pada itu, sekalipun penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. yang dilakukan orang kafir lewat karikatur, namun umat Islam tidak perlu terpancing apalagi membalasnya dengan menghina pula. Akan tetapi umat Islam dapat melakukan boikot produk yang diproduksi negara yang melindungi penghinaan Nabi SAW tersebut dan memutuskan hubungan diplomatik dengan negara itu dan sebagainya. Namun, terlepas dari itu semua yang pasti umat Islam harus segera bangkit dari ketinggalannya selama ini.

Umat Islam harus mengembalikan kejayaannya pada masa lalu di bidang politik, ekonomi, ilmu dan pendidikan serta sosial. Dengan

kekuatan ekonomi dan ilmu pengetahuan umat Islam akan menjadi umat yang di segani dan diperhitungkan dalam pencatatan internasional. Sudah saatnya umat Islam menitik beratkan perhatiannya terhadap dunia pendidikan dan pengembangan teknologi. Tidak ada kata terlambat jika dimulai segera, lambat tapi pasti akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Kemuliaan seseorang disisi Allah diukur dari amal ibadah dan kebajikan yang ia lakukan, bukan dari jabatan, kekayaan, keturunan, apalagi paras wajah. Dalam sebuah hadis Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada parasmu, juga kepada pakaianmu akan tetapi Allah melihat kepada hatimu"*. (HR Tirmizi)

Ketakwaan seorang hamba menjadikan ia mulia di sisi Allah Swt. sementara kemaksiatan menjauhkan ia dari kasih sayang Allah. Dimikian ajaran Islam melihat bahwa manusia yang terbaik adalah yang banyak menebar kebaikan dan bermanfaat bagi orang banyak. Sejarah membuktikan bahwa Nabi Saw berteman dan mengikat perjanjian dengan siapa saja, tetap berlaku sopan-santun sekalipun dengan musuhnya.

Sehingga beliau tidak hanya disegani oleh teman akan tetapi juga disegani oleh musuhnya. Kebenaran dalam penilaian mutlak dikembalikan kepada Allah Swt. Beliau adalah pemimpin umat Islam yang menghargai dan menghormati hak-hak orang Yahudi dan kafir Quraisy sekalipun mereka adalah musuh Islam.

4. Toleran (*as-samahah*). Islam bukanlah agama peperangan, sekalipun sebagian orientalis mengilustrasikan sosok Muhammad SAW. sebagai panglima perang yang haus darah. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)..."*, jelas bahwa memeluk Islam bukanlah atas dasar paksaan. Banyak kalangan yang salah kaprah dalam membaca sejarah perkembangan agama Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam berkembang dengan lumuran darah dan pedang serta peperangan.

Padahal Islam tidak pernah menyerang kecuali diserang dan prinsip perang dalam Islam adalah defensive (mempertahankan diri dari serangan musuh). Bahkan Rasulullah SAW. pernah mengumpamakan seorang muslim itu layaknya seekor lebah yang jika tidak diganggu

maka ia akan memberikan yang terbaik dari dirinya yaitu madu. Namun jika jiwa dan kehormatannya terancam maka iapaun tidak berpaling lari dari musuh. Singkatnya, musuh tidak dicari tapi bertemu musuh tidak pula lari.

Sebagai bukti dari toleransi ajaran Islam yang dibawa baginda nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan dan menyebarkan dakwa Islam adalah kebijaksanaan beliau dalam memimpin masyarakat majemuk kota Madinah. Ketika itu, terdapat beberapa agama di antaranya adalah Yahudi yang dianut oleh Bani Qainuqa, Nadhir dan Quraizhah.

Di antara pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah membuat perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi di sekitar kota Madinah yang kemudian dikenal dengan "Piagam Madinah". Padahal Nabi Saw pada saat itu bisa saja langsung mengusir atau bahkan mengabisi orang-orang Yahudi itu dari kota Madinah. Namun, hal itu tidak beliau lakukan demi menghormati kebebasan beragama bagi orang lain. Nabi Muhammad SAW. juga memaafkan pada hari pembebasan kota Mekkah para bangsawan Quraisy yang dahulu hendak membunuhnya.

Beliau juga memaafkan Wahsyi yang membunuh pamannya yang tercinta Hamzah bin Abdul Muthlib ra pada perang Uhud. Jadi, Islam mengajarkan kedamaian dan kerukunan dalam menata kehidupan yang lebih harmonis. Warna-warni perbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Perbedaan adalah *sunnatullah fi al-kaun* dan tidak ada yang dapat merubahnya. Namun yang terpenting seluruh pihak menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak menyakiti perasaan dan fisik pemeluk agama lainnya.

5. **Keadilan** (*al-adalah*). Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Maidah [5]: 8).

Keadilan merupakan simbol yang sangat identik dalam ajaran Islam. Sebab, keadilan adalah modal terpenting dalam supremasi hukum.

Bagaimana mungkin hukum dapat ditegakkan jika penegak keadilan tidak adil. Kemana masyarakat akan mencari keadilan, jika pengadilan tidak lagi berlaku adil. Oleh karena itu nabi Muhammad SAW bersabda: "*kalau sekiranya Fatimah anak Muhammad mencuri, akulah yang akan memotong tangannya*".

Demikian pula para ulama mengajarkan kepada umatnya agar berlaku adil kepada siapapun. Di antara sikap yang dekat dengan pengertian adil adalah jujur dan netral.

Para ulama adalah lambang kejujuran dalam sikap, perkataan dan perbuatannya. Ketika menyampaikan ajaran agama maka dia adalah orang yang jujur dan yang tidak mengada-ada. Penyampaian didasarkan pada ilmu dan dalil bukan pendapat akal atau perasaan, sehingga ketika ia berbicara atau dimintai pendapat, maka ia menjawabnya dengan adil dan ilmu yang ada padanya.

Tidak mengatakan: "menurut hemat saya..." atau "kira-kira..." atau "rasanya begini..." padahal sebenarnya ia tidak mengetahui secara pasti jawabannya. Apabila ia tidak mengetahui maka ia mengatakan apa adanya. Imam Malik bin Anas (w. 179 H) menyatakan bahwa "*...mengatakan "saya tidak tahu" adalah separuh dari ilmu*. Selain itu, sikap yang dekat dengan pengertian adil adalah netral. Para ulama adalah panutan masyarakat, maka apabila ia berpihak pada satu kelompok atau golongan maka umat akan mengikutinya.

Keberpihakan tidak selamanya jelek, bahkan keberpihakan kepada yang benar adalah kewajiban. Namun, di kala umat dihadapkan kepada beberapa pilihan, maka peran ulama untuk menjelaskan yang sebenar-benarnya adalah tugas suci namun tidak mudah. Dalam situasi seperti ini ulama dituntut untuk arif dan bijaksana. Arif dengan pengertian mengetahui duduk perkara dan akar permasalahannya. Bijaksana dalam tutur kata dan sikap, sehingga masyarakat merasa terbimbing. Sebab yang dirindukan masyarakat Islam saat ini adalah panutan terbaik yang mampu membawa mereka kepada kebenaran.

Keagungan ajaran Islam semakin tidak terbantahkan dengan menunjukkan sikap membela kebenaran dan berlaku adil kepada siapapun. Dalam Islam, kebenaran bukanlah monopoli perorangan atau golongan tertentu.

6. Musyawarah dan Mufakat

Di antara ciri yang paling menonjol dalam ajaran alqura'an adalah bahwa ditemukan perintah Allah terhadap para pemimpin untuk melakukan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan berbagai masalah dan mengambil suatu kebijakan. Allah berfirman: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka, dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah mambulatkan tekad, Maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."*

Islam tidak mengenal sistem diktator mayoritas dan tirani minoritas. Musyawarah- mufakat adalah solusi terbaik dalam menyelesaikan perkara baik yang dikeluarkan apalagi menyangkut masyarakat luas. Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda: *"tidak akan akan rugi orang yang bermusyawarah"*. Musyawarah juga menunjukkan kebersamaan yang kokoh dan adanya sikap dewasa dalam suatu masyarakat.

Dengan kata lain, orang yang enggan bermusyawarah dan hanya ingin menang sendiri adalah orang yang egois dan picik. Pemikirannya yang sempit dan egonya yang tinggi membuat ia seperti katak di bawah tempurung. Kekuatan yang sebenarnya adalah dikala bersatu dan bermufakat untuk mencari jalan terbaik yang lurus ditempuh.

Oleh karena itu, marilah kita amalkan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan apapun dalam kehidupan ini, khususnya hal-hal yang menyangkut hajat orang banyak. Dalam firman-Nya pada ayat yang lain, Allah SWT. memuji orang-orang yang bermusyawarah: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka."* (QS Asy-Syura [40]: 38).

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ulama memiliki peran yang sangat strategis di tengah-tengah masyarakat yaitu membimbing dan mengarahkan umat kepada kebaikan. Ulama adalah panutan bagi umat dari sikap, perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai pewaris para nabi.
2. Kaderisasi ulama dan peningkatan mutu (spesialisasi) sangat penting untuk menjadi perhatian setiap pihak, baik pemerintah maupun masyarakat umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan ulama yang berkualitas dan berkemampuan yang baik "calon ulama" itu sendiri harus dari bibit yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengorbanan dan perhatian yang tidak sedikit mengkader calon ulama.
3. Umat Islam dituntut agar mampu membuktikan bahwa Islam adalah agama rahmat dan kedatangannya sebagai solusi bagi umat manusia. karena itu, setiap muslim hendaknya meningkatkan ilmu pengetahuan mereka.
4. Ulama adalah orang yang jujur dan netral dalam sikapnya. Mereka adalah orang yang paling dekat sifatnya dengan Nabi SAW. Dengan ilmu dan pendidikan yang dimilikinya menjadikan ia sosok panutan umat, karena ia adalah orang yang mengamalkan ajaran Islam secara baik dan paripurna.
5. Pokok ajaran Islam adalah: mengesakan Allah, universalitas, egalitarian, toleran, keadilan serta musyawarah-mufakat.



**ULAMA LANGKAT
DAN BINJAI**

ULAMA LANGKAT DAN BINJAI

**(Binjai adalah sebagai bagian dari Langkat dan
yang ada hubungannya dengan Jam'iyah Mahmudiyah
Lithalibil Khairiyah)**

Generasi Utama/ Pertama.

1. Syekh H. Mhd. Yusuf bin H. Mhd. Thahir Gelar Tok Engku
2. Syekh Haji Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsabandi Lahir di Danau Runda.
3. Syekh H. Mhd. Nur menantu Syekh H. Abd. Wahab Rokan, oleh Sulthan Langkat diangkat menjadi mufti II, makam di Pekubuan Masjid Azizi.
4. Syekh H. Mhd. Nur bin H. M. Thahir, besan H. M. Yusuf (Tok Engku) melalui Ngah Fathmah dengan H. M. Nur bin Sy. M. Yusuf makam di Tj. Balai Asahan juga bisan Syekh. Abd. Wahab Rokan (dua kali: I anaknya Ulong Upik dengan H. Abd. Jabbar bin Abd. Wahab, dan II Mhd. Thahir dengan Hj.Jami'ah (Kembang) binti H. Abd. Wahab Rokan). Menjadi Mufti Asahan.
5. H. Mhd. Ziadah, Pimpinan I Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah asal Langkat (Kampung Hinai) makam di Pekuburan Masjid Azizi Tanjung Pura.
6. Syekh H. Usman – Hafiz Al-Qur' an, Penasehat Agama Sulthan Langkat, makam di Pekuburan Mesjid Azizi Tanjung Pura. Berbisan dengan Sy. Abd. Wahab Rokan melalui Hj.Hafsah dengan H. Ahmad Mujur bin Sy. A. Wahab Rokan.
7. Syekh H. Mhd. Thaib bin Abdullah, Khalifah I Sy. H. Mhd. Yusuf

dan menantunya, meninggal 10 Jumadil Akhir 1340 H. Maqam disamping Masjid Azizi, berdampingan dengan kuburan Tok Engku.

8. Syekh Abdullah Hakim bin Mhd. Yasin, Gelar Panglima Aswad (Panglima Hitam), kemanakan Sy. Abdul Wahab. Khalifah Sy. Abdul Wahab, makam di Pulau Selingkar Gebang (Mhd. Yasin adalah abang tertua Sy. A. Wahab).
9. Syekh Haji Mhd. Nur bin Sy. M Yusuf, Khalifah II dari Sy. M Yusuf, menantu Sy. Mhd Nur Batubara. Oleh Sulthan Langkat T. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah diangkat/ditetapkan sebagai Imam Besar Mesjid Azizi sejak berdirinya tahun 1912 makam di Pekuburan Mesjid Azizi, meninggal 13 Juni 1959 M.
10. H. Jakfar bin Ismail, asal Siak-Riau, sahabat dan menantu Sy. Abdul Hakim, makam di Pulau Selingkar Gebang.
11. Maksun, asal Kelantan Malaya, sahabat dan menantu Sy. Abd. Hakim makam di Babussalam.
12. Syekh H. Muhammad Khalib Lubis (asal Mandailing) sahabat dan menantu Sy. Abd. Hakim. Guru Jam'iyah Mahmudiyah (salah seorang muridnya Sy. H. Abdur Rahim Abdullah mengajar/mengembangkan Islam di Petumbukan-Galang Kab. Deli Serdang.
13. Syekh Haji Ismail Harahap, asal Tapanuli Selatan, Hafiz Al-Qur'an (mengharamkan merokok) makam di Pekuburan Mesjid Azizi Tanjung Pura.
14. H. Abdul Halim, Guru Besar Al-Qur'an (Ayah Alm. Haji Ibrahim Abd. Halim, Pegawai Tinggi Kementrian Agama Pusat, mantan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Sumatera Utara). Imam Mesjid Azizi Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
15. Syekh H. Samah makam di Jalan Bonjol Binjai, mengembangkan agama di Binjai.
16. Syekh Abdus Salam, Gelar Datuk Landak, maqam di Bahorok Langkat.
17. Syekh Rukun di Binjai, makamnya di Kampung Tanjung-Binjai.
18. Haji Tajuddin (Bilal Tudin), abang ipar Syekh Abdullah Afifuddin, Guru Besar Al-Qur'an makam di Pekuburan Mesjid Azizi Tanjung Pura.

19. Haji Muhammad Saad bin Sy. Muhammad Yuruf, Faqih/Khalifah, makam di Tanjung Pura.
20. Haji Abdur Rauf bin Sy. Muhammad Yusuf, Faqih/Khalifah, makam di T.Pura.

Generasi Kedua.

1. Syekh H. Abdul Halim Hasan (Daulay)–Limau Sundai–Binjai Bekas Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Langkat/Binjai tahun 50-an, Pengarang Tafsir Al-Qur'anul Karim (Tafsir Tiga Serangkai) H. Zainal Arifin Abbas, H. Abdul Halim Hasan. H. Abd. Rahim Haitomy, Alumni Al Azhar – Kairo, makam di Limau Sundai-Binjai.
2. Syekh H. Abdullah Afifuddin bin Ali, Alumni Al Azhar- Kairo yang dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, mantan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat/Binjai, Deli Serdang, Dosen UISU-menjadi Anggota Konstituante 1956 dari Partai NU (Nahdatul Ulama). Hasil Pemilu 1955/1956. Makam di Tanjung Pura. Pernah diminta mengajar di Kuta Raja (Banda Aceh).
3. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah juga Alumni Al Azhar-Kairo yang dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, mantan Anggota Konstituante 1956 dari Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pernah diminta mengajar di Simpang Ulim-Aceh Timur, makam di Tanjung Pura.
4. Syekh H. Abdul Hamid Zahid juga dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah (bersama-sama Syekh H. Abdullah Afifuddin, Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, H. Mhd. Salim Fachri) Alumni di Al Azhar – Kairo, diminta mengajar di Kuta Raja (Banda Aceh) meninggal dan makam di Banda Aceh.
5. Prof. Mhd. Salim Fachri, Alumni Darul Ulum-Kairo yang dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, *Abi Khath* (Kaligrafi), Dosen Guru Besar Syahid IAIN Ciputat Jakarta, ditugaskan oleh Presiden Soekarno menulis Al-Qur'an pusaka ukuran 1 meter, meninggal dan makam di Jakarta.
6. H.Ahmad Dahlan bin Anta, belajar di Al Azhar – Kairo bersama Sy.

Abdullah Afifuddin CS, Qari Al-Qur'an, Ahli Qasidah, Pendiri Organisasi Al Ittihadiyah, makam di Kuala Lumpur.

7. Tengku Haji Fachruddin (asal Serdang) mengabdikan di Langkat, Beliau menundukkan "Golongan Ahmadiyah" dalam perdebatan pada tahun 1936 di Medan, makam di Medan.
8. Prof. Dr. Tengku H. Yafizham (asal Serdang-adik T. H. Fachruddin) mantan Kepala Jawatan Agama Prop. Sum. Utara, Dosen di beberapa Universitas, makam di Medan.
9. Kyai H. Abdul Karim (asal Banten), tinggal di Binjai dan meninggal/makam di Binjai. Mufti ke-III di Langkat diangkat oleh Sulthan Langkat. (Mufti Terakhir Era Kesultanan Langkat).
10. Haji Zainuddin-Kadhi, makam di Tanjung Pura.
11. Bilal Abid, Kadhi, makam di Tanjung Pura.
12. H. Abdul Hamid (panggilan Bilal Uteh) Kadhi, asal Batu Bara, makam di Tanjung Pura.
13. H. Abdul Wahab Lubis, bekas Ketua Pengadilan Agama Langkat/Binjai, makam di Binjai.
14. Ustadz Hasyim Isa, Alumni Bukit Martajam Malaysia, Kadhi Tanjung Pura, Imam Mesjid Azizi Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
15. Haji Mhd. Arsyad Thalib Lubis, lahir dan belajar di Stabat, melanjutkan pelajaran di Medan. Salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah th. 1936, makam di Medan.
16. Syekh H. Yahya Affandi bin Sy. Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam ke-2, makam di Besilam.
17. Syekh H. Abdul Jabbar (H. Jabal) bin H. Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam ke-4, makam di Besilam
(Keterangan : Tuan Guru ke-3 H. Abd. Manap, sebelum melaksanakan tugas sebagai Tuan Guru, meninggal dunia ketika melaksanakan ibadah Haji di Mekkah).
18. Syekh Mhd. Daud bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam (Tuan Guru ke-5).
19. Syekh Mhd. Yazid (Fakih Tambah) Tuan Guru ke-6, makam di Besilam.

20. Fakih Tuah (Mhd. Said) bin Sy. Abdul Wahab Rokan, makam di Besilam.
21. Fakih Muhammad, menantu Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
22. Fakih Aban bin Sy. Abd. Wahab Rokan makam di Besilam.
23. Fakih H. Harun (H.Kamaluddin) bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
24. Syekh H. Nasruddin bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
25. H. Bakri, putra Syekh Abd. Wahab Rokan, tinggal, meninggal/makam di Babussalam (Besilam).
26. Haji Ismail, tinggal, meninggal/makam di Binjai. Menantu Syekh H. M. Yusuf (Tok Engku).
27. Syekh Haji Samah, tinggal, meninggal/makam di Binjai.
28. H. Musa Lubis, tinggal dan makam di Binjai.
29. Haji Muchtar Muda Nasution, Pimpinan wilayah NU Sumut/Ulama Besar di Tapsel kembali ke Mandailing dan makam di Mandailing.
30. H. Hamdan Abbas, alumni dan Dosen, Ketua MUI SU tahn..... di berbagai Universitas/Perguruan Tinggi di Medan dan maqam di Medan.
31. Fakih Mahadi bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
32. Kyai Haji Mhd. Sis (asal Jawa Timur) tinggal dan maqam di Baja Kuning Tanjung Pura.
33. Faqih Yahya, tinggal dan makam di Stabat.
34. H. Mhd. Nur (panggilan Haji Mat Nuh) tinggal/makam di Serapuh Asli Tanjung Pura.
35. Fakih Mahadi, makam di Babussalam (Besilam).
36. Fakih Naim, makam di Babussalam (Besilam).

Generasi Ketiga.

1. Tuan Bahar Bayanuddin, Guru Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah (JML), makam di Tanjung Pura.
2. H. Mhd. Jamil Iman, Guru JML, Dosen UISU, mantan anggota DPRD Kab. Deli Serdang 1971-1977, makam di Medan.

3. Mhd. Said Johor (panggilan Tuan Oboh) mantan Kep. Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat/Binjai Guru JML makam di Tanjung Pura.
4. H. Ahmad Rifai Nur, Guru JML, Makam di Mekkah Thn. 1973.
5. Abu Hanifah (panggilan Tuan Lamat), makam di Tanjung Pura.
6. Khalifah Hamzah, makam di Pkl.Berandan.
7. Badiuzzaman, Guru Agama di Pangkalan Brandan Langkat (panggilan Guru Endit), makam di P. Brandan.
8. H. Abdul Mun'in, menjadi Kadhi di Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang, makam di Lubuk Pakam.
9. Tuan Nikmat (Abdul Wahab) Guru JML, guru honor PGA Negeri Putri, makam di Tanjung Pura.
10. H. Mhd. Husni Marzuki (asal Banten) mantan Kep. Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat, tinggal dan makam di Binjai.
11. H. Abdur Rahim Qari bin H. Qari, Guru JML, tinggal dan makam di Stabat.
12. H. Mad Diyan Abdul jalil, menantu Tuan Guru Sy. Abd. Wahab Tinggal dan makam di Besilam.
13. Syekh H. Abd. Mun'in bin Syekh Abd. Wahab Rokan. Tuan Guru Besilam ke-7, makam di Babussalam.
14. H. Ahmad Mujur bin Sy. Abd. Wahab Rokan, Guru JML (menjadi menantu Sy. H. Usman/Hafiz), makam di Tanjung Pura.
15. H. Mad Dayan bin Sy. Abd. Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam ke-8, makam di Babussalam.
16. H. Mas'ud, Kadhi di Selesai-Langkat, makam di Selesai.
17. Abdul Fattah (Tuan Memang) – Kadhi di Secanggang Langkat, makam di Tanjung Pura.
18. Abd. Hamid bin Abid-Kadhi di Langsa-Aceh, makam di Langsa.
19. FakiH H. Abdul Wahab, Guru di Batang Serangan Langkat, makam di Babussalam.
20. Husin Yusuf, Kadhi di Gebang-Langkat, makam di Tanjung Pura.
21. Hamdan, Kadhi di Gebang, makam di Tanjung Pura.
22. H. Mhd. Ya'kub Abdullah, Kadhi/Hakim Anggota Pengadilan Agama Langkat/Binjai, makam di Binjai.

23. Taharuddin Ali, Guru JML, Guru honor di PGA Putri Negeri T.Pura, makam di Tanjung Pura, Dosen STIT-JM, mantan Ketua MUI-Langkat, makam di Tanjung Pura.
24. Mhd. Ramli bin H. M. Nur Yusuf, menjadi Guru Agama di Perlak-Aceh Timur, Guru Agama pada STM Negeri-1 Medan, makam di Tanjung Pura.
25. Abdullah Yahya, Guru Agama SMPNeg. 1 Medan, makam di Medan.
26. H. Mhd. Ridwan Idris, Guru JML, makam di Tanjung Pura.
27. H. Ahmad Ridwan, Guru JML, Dosen STIT-JM. Wkl. Ketua MUI-Langkat, makam di Tanjung Pura.
28. H. Usman Fattah, Qori, makam di Medan.
29. Angku Rudin, makam di T.Pura.
30. Abdul Manan Yazid, makam di Binjai.
31. H. Abdur Rahman Ya'kub, makam di Binjai.
32. Tengku Asyik, asal Aceh, makam di Tanjung Pura.
33. H. Abdur Rahman Lbs, makam di Binjai.
34. H. Abdur Rahman Zaida, asal Secanggang, makam di Binjai.
35. Zawawi, asal Langkat, makam di Binjai.
36. H. Harmain Zainuddin, mantan Ketua MUI Langkat makam di Stabat.
37. H. Fadil bin H. Yahya Afandi Abd. Wahab, makam di Besilam.
38. Abdul Ghani, makam di Pulau Banyak di Tanjung Pura.
39. Muhammad Ali Daud, makam di Rantau Panjang Tanjung Pura.
40. Aminullah, makam di Tanjung Pura.
41. H. Abdul Wahab, makam di Tanjung Morawa.
42. H. Musthafa, asal Sejagat-Bahorok, makam di Tanjung Pura.
43. H. Bachtiar Yusuf, makam di Tanjung Pura.
44. Fakih H. Abdul Wahab, Batang Serangan Langkat, makam di Babussalam.
45. Azhari bin H. Ismail, makam di Tanjung Pura.
46. Abdul Hamid Martagi, makam di Tanjung Pura.
47. Fakih Di Khalid bin H. Jabbar.

48. Syekh Haji Makmun Yahya, Pimpinan Thariqat Mufarridiyah di Tanjung Pura, lahir dan meninggal dunia (makam) di Tanjung Pura.
49. Mahiddin, makam di Tanjung Pura.
50. Dahman, makam di Tanjung Pura.
51. Guru Budin, makam di Tanjung Pura.
52. FakiH H. Abdul Khalid bin A. Jabbar-Besilam.

Generasi Keempat.

1. Abdul Wadud – Stabat, makam di Stabat.
2. Naharuddin – Pulau Banyak Tanjung Pura, makam di Pulau Banyak.
3. Zainal Abidin – Pematang Serai Tanjung Pura, makam di Pulau Banyak.
4. Hasyim Jamil – Kp. Lalang Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
5. Mhd. Taat (Muhammad Thaib Syah) Rantau Panjang Tanjung Pura, makam di Rantau Panjang.
6. H.Ahmad Fuad Said bin FakiH Tuah Abd. Wahab, Ulama, Muballigh dan Politisi Anggota MPR RI Utusan Daerah, Ketua MUI-SU, makam di Medan.
7. H. Mhd. Ghazali Hasan, Ketua Umum front Muballigh Islam Sumatera Utara di Medan (asal Stabat), makam di Medan.
8. Lisanuddin Abdullah bin Sy. Abdullah Afifuddin mantan Ka. Jaw. Agama Kab. Langkat, makam di Tanjung Pura.
9. H. Abdul Kadir Ahmady, Wkl. Ketua MUI Langkat, Guru dan Dosen STAI-JM Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
10. H. Badaruddin Ali, Guru dan Dosen STAI-JM Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
11. H. Amarudin Ali – Rantau Panjang. Guru/Pegawai Negeri, makam di Rantau Panjang.
12. H. Abdul Hafiz – PBrandan, makam di Pkl. Brandan.
13. Ustadz H. Mhd.Thahir – Stabat, Guru dan Dosen STAI-JM Tanjung Pura.
14. Ibrahim – Pulau Banyak, makam di Pulau Banyak.

15. H.Ismail Abd.Rauf bin Sy.H.A.Rauf, Kep. Urusan Agama, makam di Tanjung Pura.
16. H.M.Rajab Syarif – Binjai, DEPAG Langkat, makam di Binjai.
17. M. Arifin Syamsudin – Binjai (Al), DEPAG Langkat, makam di Binjai.
18. M. Rasyidi – Binjai, DEPAG Langkat, makam di Binjai.
19. M. Amin Kasim – Binjai, DEPAG Langkat, makam di Binjai.
20. FakiH Maimun – Pematang Cengal – Tanjung Pura, makam di Babussalam.
21. Selamat Nuh – Serapuh Asli, makam di Serapuh Asli.

Generasi Kelima.

1. Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA, Ketua MUI-SUMUT, Mantan Anggota MPR-RI, mantan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX SUMUT, mantan PRI IAIN, mantan Dekan F.S IAIN SU.
2. H. Zamaksari, mantan Ketua MUI-Binjai dan Dosen STAI Islahiyah Binjai.
3. Drs.H.Ahmad KS, mantan Sekretaris MUI-SUMUT, mantan Sekretaris Kopertais Wil. IX SUMUT, mantan Ketua STAI-Sumatera Medan, makam di Medan, mantan Sekretaris Yayasan Perguruan Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, dan Dosen diberbagai Perguruan Tinggi.
4. H. Anas Mudawar (Muhammad Daud Wahab Rokan) Tuan Guru Besilam VIII (cucu Sy.A.Wahab Rokan) makam di Besilam-Langkat.
5. H. Muchtar Ghaffar, mantan Ka.MAN-1 Medan, Dosen dan Guru diberbagai sekolah dan Perguruan Tinggi.
6. H. Musa Hadi, mantan Ka. MAN-1 Medan.
7. H.M. Saleh Hamid, mantan Ketua MUI Langkat.
8. Prof.DR.H.Fachruddin Azmi, Ketua MUI SUMUT, Dosen dan PR III IAIN SUMUT.
9. Syekh H. Tajuddin bin Mhd. Daud Abdul Wahab Rokan, di Besilam.
10. Muhammad M. R. Bin Abd. Mun'in Rokan, makam di Besilam.
11. H. Ahmadi, makam di Tanjung Pura.
12. H. Hamdan bin Abdul Hadi Abd. Hakim.
13. FakiH Nukman bin H. Harun, makam di Babussalam.

14. Fakih Ahmed bin H. Harum, makam di Babussalam.
15. H. Suhil bin Nasruddin (H.Fachruddin Nasri) makam di Babussalam.

Generasi Keenam.

1. H. Ahmad Sanusi Luqman, LC, MA, Ketua MUI-SU dan Dosen di berbagai Perguruan Tinggi (Komisi Fatwa).
2. Prof. DR. H. M. Hatta, Ketua MUI Medan, mantan Ka. Kanwil Departemen Agama SUMUT.
3. DR. H. M. Sofyan Saha, Wakil Dekan I Fak. Usuluddin, Ketua MUI-SU dan Dosen.
4. Syekh H. Hasyim Syarwani, Tuan Guru Besilam Ke-9.
5. Drs. H. Abdul Salam, LC – Stabat.
6. H.Ahmad Mahfuz, Ketua MUI Langkat.
7. H. Ramsah, BA/Drs, Dosen.
8. H. Abdul Kadir Jailani, makam di Tanjung Pura.
9. Dr. H. Safria Andy, MA (Alumni Ushuluddin IAIN-SU)
10. H.Aswan Ramidi bin Asfan Rum, alumni Madinah.
11. H.Syamsul Bahri – Padang Tualang – Tanjung Pura.
12. H. Usman Tambusai, Tanjung Pura, makam di Besilam.
13. H. Hasyim Sarwani.

ALUMNIS/ AKTIVIS JAM'IAH MAHMUDIYAH

Tokoh Nasional (Bidang Politik/Diplomatik).

1. Tengku Amir Hamzah – Pahlawan Nasional 1978.
2. H. Adam Malik, mantan Wakil Presiden RI Thn. 1977-1982, juga mantan Duta Besar, mantan Menteri Luar Negeri, mantan Ketua sidang Umum PBB (UNO).
3. Tengku Maimun Habsyah, mantan Duta Besar.
4. Haji Abdullah Kamil bin H. M. Nur, mantan Duta Besar (Bisan Soeharto).
5. H. OK Jafar Yahya, mantan Cnsul Jendral di Jeddah-Saudi Arabia.

6. H. OK Salamuddin, juru Bahasa (Prancis) pada kunjungan Komisi Tiga Negara (KTN) yakni utusan dari Amerika Serikat, Prancis dan Australia ke Banda Aceh (Kota Raja) pada Agresi II Belanda thn. 1947-1948.
7. Drs. H. Abdul Hamid, mantan Sekertaris Duta di Brunei Darussalam.
8. Drs. H. Asy'ari Darus, mantan Atase Perdagangan di London, Kuala Lumpur.

Bidang Pendidikan.

9. Dr. Ir. H. Imaduddin Abd. Rahim.
10. Prof. Dr. Hj. Maryam Darus, SH, Dosen Terbang.
11. Prof. H. Bahauddin Darus, Penggagas Pembangunan Desa Pantai,
12. Dr. H. Mhd. Nur, MA, Direktur Pasca Sarjana Universitas Nasional-Jakarta, mantan Pembantu Rektor-I UNAS.
13. H. Ibrahim Abd. Halim, Peg. Tinggi Departemen Agama RI, Dosen UIN/IAIN Ciputat Jakarta Pasca Sarjana.
14. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, mantan Wkl. Koordinator Kopertais Wil. IX, Ketua Umum MUI-SUMUT.
15. Prof. Dr. Ir. Johar Arifin Husin, mantan PD. Rektor UISU, Ketua Kopertis SUMUT/Aceh, Deputy Menag Pemuda/Olah Raga, Ketua Umum PSSI.
16. Drs. H. Zainal Bahar Nur, mantan Dirut Bank Muamalat, Duta Besar RI di Yordania.
17. Prof Dr. H. Mhd. Hatta, Ketua MUI Kota Medan.

Bidang Politik.

18. Syekh H. Abdullah Afifuddin Ali, mantan anggota Constituanate 1956-1959 dari NU.
19. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, mantan anggota Constituanate 1956-1959 dari Masyumi.
20. H. Zainal Abidin Nurdin, mantan anggota Constituanate 1956-1959

dari Masyumi.

21. H. M. Salim Fakhri, mantan anggota Constituant 1956-1959 dari Masyumi. (Penulis Al-Qur'an 1 meter yang ditugaskan Presiden Soekarno).
22. H. Ahmad Fuad Said, mantan Anggota DPR/MPR 1977-1982 dari Utusan Daerah.
23. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, mantan Anggota MPR dari Utusan Daerah SUMUT.
24. H. Imran Muchtar, anggota DPR/MPR thn. 2009 - sekarang dari Partai Demokrat.
25. Muhammad Sahar Sabana, Sekretaris IAIN - Ciputat Jakarta (UIN).

Bidang Lain-lain.

26. Ghazali Hasan, Ketua Umum Front Muballigh Islam Sumatera Utara.
27. Tengku Sulaiman, Sekretaris Negara Sumatera Timur (NST).
28. H. Djoharuddin Husin, SE, Dirut PTPN-3.
29. H. Ahmad Husin, SE, Ketua IPHI SU/Bendahara MUI SUMUT.
30. Fadly Saaldin, May. Jend. TNI - Jakarta.
31. Fikri, May. Jend. TNI - Jakarta.
32. T. Syaid Abu Bakar - Duta Besar.
33. M. Jamil AR. Kolok.

B



**BEBERAPA RIWAYAT HIDUP
ULAMA LANGKAT DAN
BINJAI**

SYEKH HAJI MUHAMMAD YUSUF GELAR TOK ENSKU

Syekh Haji Muhammad Yusuf (berasal dari nama panggilan kehormatan: Datuk Angku) lahir dan berasal dari Tanjung alam Batu Sangkar Kab. Tanah Datar – Minangkabau Sumatera Barat oleh Sulthan H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah ditetapkan selaku Mufti Besar (Pimpinan Agama yang memberi fatwa Hukum, tapi ghair ilzam (tidak mengikat (Berbeda dengan Kadhi = yang menyelesaikan perkara yang bersengketa yang mengikat = ilzam (sama dengan Hakim). meninggal dunia 21 Rajab 1323 H (usia 107 tahun). Maqam di samping Masjid Azizi.

Menuntut Ilmu di Mekkah, antaranya Tharikat Naqsabadiyah. Oleh Sulthan H. Musa Al Muazzam di jemput ke Tanjung Pura ± tahun 1870 M (1289 H). Menetap dan membuka Persulukan Thariqat Naqsabandiyah di Tanjung Pura Dibangun 2 (dua) buah rumah Persulukan, masing – masing untuk laki-laki dan perempuan.

Sekitar tahun 1940-an kedua rumah ini telah rusak dimakan usia, sementara Masjid Azizi telah selesai dibangun oleh waqaf Sulthan H. Abdul Aziz Abdul Djalil Rahmatsyah, maka Masjid yang sudah ada sebelumnya yang dibangun ketika Sulthan H. Musa masih bermukim di Tanjung Pura, dijadikan rumah suluk. Persulukan dipimpin oleh menantu Tok Engku yaitu Syekh H.M. Thaib bin Abdullah. Tok Ongku pernah menjadi guru Tuan Syekh Abdul Wahab ketika ia merantau di Semenanjung Negeri sembilan

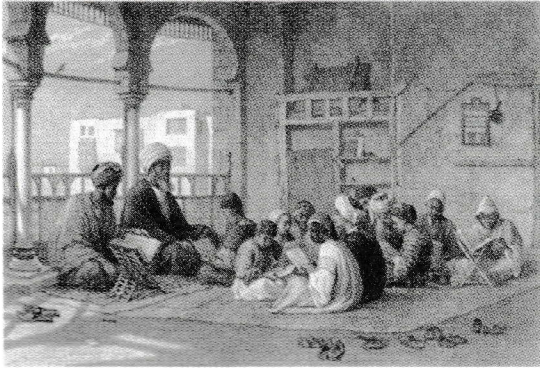
Isterinya

1. Hj. Maryam yang dibawa dari Minangkabau bersama dengan beberapa orang anak, menantu dan cucu.
2. Hj. Aisyah (Maskurah/ Lurah) seorang janda dari Pulau Banyak.

Mempunyai 2 (dua) orang anak laki-laki :

1. Abd. Murad, semasa lajang kembali ke Minangkabau.
2. H.M.Nur, kemudian setelah Masjid Azizi siap, diangkat oleh Sulthan Abdul Aziz menjadi IMAM Besar Masjid Azizi, mengepalai perantau yang datang dari Mandailing, Dairi.

SYEKH HAJI ABDUL WAHAB ROKAN



Nama lengkap Syekh Abdul Wahab Rokan adalah Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi, terkenal dengan sebutan "Tuan Guru Babussalam (Besilam)", Faqih Muhammad gelarnya, dan Abu Qosim demikian nama kecilnya. Ayahnya bernama

Abdul Manaf bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, keturunan dari raja-raja Siak. Sedangkan ibunya bernama Arba'iah binti Datuk Dagi binti Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim, kepenuhan (Riau) dan masih mempunyai pertalian darah dengan Sultan Langkat.

Ketika wafatnya, Haji Abdullah Tembusai meninggalkan 670 anak dan cucu. Salah seorang putra beliau bernama M. Yasin menikah dengan seorang wanita dari suku Batu Hampar, dari hasil pernikahan ini kedua sepasang suami istri ini melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Manaf, yaitu ayah kandung Syekh Abdul Wahab Rokan.

Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Rabi'ul Akhir 1230 H. bertepatan dengan 28 September 1811 M. di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Sumatera Timur, (Sekarang Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kab. Rokan hulu, Propinsi Riau). Dan wafat pada tanggal 21 Jumadil awal 1345 H. bertepatan dengan 27 Desember 1926 M. di Babussalam, Tanjungpura, Sumatera Timur (Sekarang Sumatera Utara). Abdul Wahab tumbuh di lingkungan keluarga yang menjunjung agamanya. Nenek buyutnya,

Haji Abdullah Tambusai, dikenal sebagai seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh dan disegani pada zamannya.

Dengan titisan darah demikian, Syekh Abdul Wahab sejak kecil mendidik, terutama untuk pelajaran agama. Demi menghafal AlQuran, Syekh Abdul Wahab kecil tak jarang bermalam, di rumah gurunya. Ia pun patuh pada guru, bahkan kerap mencuci pakaian orang yang mendidiknya itu. Keistimewaan telah tampak sejak Wahab masih bocah. Suatu ketika, saat orang terlelap pada dinihari, Abdul Wahab masih menekuni AlQuran. Mendadak muncul seorang tua mengajarnya membaca alQuran. Setelah rampung satu khatam, orang tua itu menghilang.

Orang tuanya bernama Abd Manaf bin Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai keturunan raja-raja. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang taat beragama dan neneknya sendiri Haji Abdullah Tambusai adalah seorang ulama besar yang cukup terkenal dikalangan masyarakat. Ia adalah seorang yang baik hati, tekun beribadah dan bagi masyarakat sekitar Tambusai nenenda itu dipandang melebihi raja-raja pada masa itu. Beliau juga mempunyai sebuah tempat kediaman, dimana berhimpun puluhan murid-muridnya yang sekaligus diberikan jaminan kehidupan mereka dalam rangka menuntut ilmu agama.

Ke Babussalam (pintu keselamatan). Itulah peristiwa yang bersejarah, yaitu tanggal 12 Syawal 1300 H (1883 M), rombongan Tuanku Syek Abd Wahab Rokan menuju perkampungan baru, 6 km dari Tanjung pura, seluruh rombongan berupa keluarga dan murid-murid memudiki sungai Batang Serangan dengan 13 perahu terdiri dari 160 orang. Hutan belukar harus ditebang dan dirintis dengan ketabahan serta niat yang mulia dibarengi dengan cita-cita yang tinggi, akhirnya tempat itu menjadi sebuah desa perkampungan yang sampai saat ini dikunjungi orang dari berbagai daerah.

Babussalam, Langkat, Sumatera Timur adalah merupakan pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terbesar di Sumatera sesudah aktiviti Syeikh Ismail bin Abdullah al- Minankabawi. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Babussalam tersebut pada satu ketika sangat terkenal hingga ke Semenanjung Tanah Melayu terutama Johor dan Singapura. Namanya ketika kecil "Abul Qasim", digelar juga dengan "Faqih Muhammad". Nama lengkap Syeikh Abdul Wahhab bin Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah

Tembusai. Lahir 10 Rabiulakhir 1242 H/M11 November 1826 M). Wafat di Babussalam, Langkat, pada hari Jumaat, 21 Jamadilawal 1345 H/ 26 Desember 1926 M. Moyangnya Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai adalah seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh pada zamannya.

Pendidikan

Selain pendidikan dari lingkungan keluarga sendiri Abdul Wahhab belajar kepada Tuan Guru Haji Abdul Halim di Tembusai. Dalam 1846 M – 1848 M Abdul Wahhab merantau ke Semenanjung, pernah tinggal di Johor dan Melaka. Dalam tempoh lebih kurang dua tahun itu digunakannya kesempatan mengajar dan belajar. Di antara gurunya ketika berada di Malaya (Malaysia Barat) ialah Tuan Guru Syeikh Muhammad Yusuf seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Masih dalam tahun 1848 itu juga Abdul Wahhab meneruskan pengembaraannya menuju ke Mekah dan belajar di sana hingga tahun 1854 M. Di antara gurunya sewaktu di Mekah ialah Syeikh Muhammad Yunus bin Syeikh Abdur Rahman Batu Bara, Asahan, dan lain-lain. Pelajaran tasawuf khusus mengenai Thariqat Naqsyabandiyah Abdul Wahhab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau ialah Syeikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis, Mekah.

Pulang dan Aktiviti

Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan pulang ke tanah air dalam tahun 1854 M

1. Tahun 1854 mengajar di Tanjung Masjid Kecamatan Kubu, Bagan Siapiapi, dan daerah Riau yang menghasilkan beberapa ulama ternama
2. Tahun 1856 mengajar di Sungai Masjid di daerah Dumai, Propinsi Riau, selama di Sungai Masjid belaiu bersama sultan Zainal Abidin dan H.A. Muthalib mufti membentuk satu kesatuan dengan jurusan pimpinan masing-masing, yaitu Sultan Zainal Abidin memimpin kesatuan perhubungan dengan luar negeri, H.A Muthalib Mufti memimpin persatuan Rokan yang bersifat dalam negeri dan syek Abd Rokan memimpin pendidikan dan pengajaran, beliau berpendapat

dengan penanaman mental yang baik akan dapat melaksanakan kehendak tiap-tiap bangsa kita

3. Tahun 1860 mengajar di KUalau Lab. Batu
4. Tahun 1865 mengajar di Kualah dan Tanjungpura Langkat secara bergiliran
5. Tahun 1870, mengajar di Tanjung pura dan Gebang serta sekitarnya,
6. Pada tahun 1833 pindah ke Babussalam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Di Babussalamlah dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitas, sebagai pusat tarbiyah zhahiriyah, tarbiyah ruhaniyah dan dakwah membina umat semata-mata mengabdikan kepada Allah s.w.t.

Sungguh pun demikian Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan tidak mengabaikan perjuangan duniawi kerana beliau bersama-sama dengan Sultan Zainal Abidin, Sultan Kerajaan Rokan dan Haji Abdul Muthallib, Mufti Kerajaan Rokan pernah mengasaskan "Persatuan Rokan". "Persatuan Rokan" bertujuan secara umumnya adalah untuk kemaslahatan dan kebajikan Rokan. Walau bagaimana pun tujuan utamanya adalah perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan Kerajaan Rokan dari penjajahan Belanda. Pembahagian kerja "Persatuan Rokan" ialah Sultan Zainal Abidin sebagai pelaksana segala urusan luar negeri. Haji Abdul Muthallib menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam negeri dan Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab sebagai menerapkan pendidikan memberi semangat pada masyarakat.

Perkampungan Babussalam

Pada tanggal 12 Syawal 1300 H/ 12 Agustus 1883 M Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan bersama 160 orang pengikutnya dengan menggunakan 13 buah perahu memudiki Sungai Serangan menuju perkampungan peribadatan dengan undang-undang atau peraturannya tersendiri yang dinamakan Babussalam. Pendidikan mengenai keislaman diterapkan setiap hari dan malam, sembahyang berjemaah tidak sekali-kali diabaikan. Tilawah al-Quran, selawat, zikir, terutama zikir menurut kaedah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan lain-lain sejenisnya semuanya dikerjakan dengan teratur di bawah bimbingan "Syeikh Mursyid" dan "khalifah-khalifah"nya. "Syeikh Mursyid" adalah Tuan Guru Syeikh

Abdul Wahhab Rokan sendiri. "Khalifah" ada beberapa orang, pada satu ketika di antara "khalifah" terdapat salah seorang yang berasal dari Kelantan. Beliau ialah khalifah Haji Abdul Hamid, yang masih ada kaitan kekeluargaan dengan Syeikh Wan Ali bin Abdur Rahman Kutan al-Kalantani.

Pada tahun 1342 H/1923 M Asisten Residen Belanda bersama Sultan Langkat menyematkan "Bintang Emas" untuk Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan. Wakil pemerintah Belanda menyampaikan pidatonya pada upacara penyematan bintang itu, "Adalah Tuan Syeikh seorang yang banyak jasa mengajar agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung dan lainnya, dari itu kerajaan Belanda menghadihkan sebuah "Bintang Emas" kepada Tuan Syeikh. Seorang sufi sebagai Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan penyematan bintang seperti itu bukanlah merupakan kebanggaan baginya, mungkin sebaliknya bahawa bisa saja ada maksud-maksud tertentu daripada pihak penjajah Belanda untuk memperalatkan beliau untuk kepentingan kaum penjajah yang sangat licik itu. Oleh itu, dengan tegas Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan berkata ketika itu juga, "Jika saya dipandang seorang yang banyak jasa, maka sampaikanlah pesan (amanah) saya kepada Raja Belanda supaya ia masuk Islam."

Walaupun Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan bukanlah sosok yang terkenal dalam pergerakan melawan imperialisme Belanda, tapi ia aktif dalam mengarahkan strategi perjuangan non fisik sebagai upaya melawan sistem kolonialisme. Ia mengirim utusan ke Jakarta untuk bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto dan mendirikan cabang Syarikat Islam di Babussalam di bawah pimpinan H. Idris Kelantan. Nama Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan sendiri tercantum sebagai penasihat organisasi.

Beliau juga pernah ikut terlibat langsung dalam peperangan melawan Belanda di Aceh pada tahun 1308 H. Menurut cerita dari pihak Belanda yang pada saat itu sempat mengambil fotonya, Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan mampu terbang di angkasa, menyerang dengan gagah perkasa dan tidak dapat ditembak dengan senapan atau meriam.

Sebagai seorang yang sangat dipuja pengikutnya, Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan cukup dikeramatkan oleh penduduk setempat. Sejumlah cerita keramat tentang beliau yang cukup populer di kalangan masyarakat Langkat, diantaranya pada suatu masa pihak Belanda merasa curiga

Karena ia tidak pernah kekurangan uang. Lantas mereka menuduhnya telah membuat uang palsu. Ia merasa sangat tersinggung sehingga ia meninggalkan Kampung Babussalam dan pindah ke Sumujung, Malaysia. Sebagai informasi, pada saat itulah kesempatan beliau mengembangkan tarekat Naqshabandiyah di Malaysia. Selama kepergiannya itu, konon sumber-sumber minyak BPM Batavische Petroleum Matschapij (sekarang Pertamina) di Langkat menjadi kering. Kepah dan ikan di lautan sekitar Langkat juga menghilang sehingga menimbulkan kecemasan kepada para penguasa Langkat. Akhirnya ia dijemput dan dimohon untuk menetap kembali di Babussalam. Setelah itu sumber minyak pun mengalir dan ikan-ikan bertambah banyak di lautan. Kaum buruh dan nelayan senang sekali.

Ibadah

Ibadah yang utama dilakukan adalah sembahyang berjamaah setiap waktunya, suluk secara terus-menerus, wirid-wirid lainnya seperti pembacaan Yasin pada setiap malam Jum'at. Ratib setiap malam Selasa, Maulid secara pembacaan a; Barjanzi tiap-tiap tanggal 12 bulan Rabiul Awal, mengajar Kitab Rubu' (Tasauf) setiap malam anantara sembahyang Magrib dan Isya.

Pada 18 Shafar 1321 H (1902) dibangunlah sebuah mesjid/ madrasah baru sebagai pengganti yang lama berukuran 52 X 25 meter, bertingkat tiga memakai menara di puncaknya. Untuk samoi ke menara ini orang harus melalui 6 tingkatan. Inilah bangunan yang sampai kini dipergunakan untuk tempat sembahyang tawajjuh (tafakkur) dan pengajian. Di samping madrasah ini dibangun pula sebuah rumah tempat kediaman beliau yang dihubungkan oleh jembatan, satu dari pihak laki-laki dan satu lagi dari pihak wanita.

Kehidupan beliau adalah menyukai dalam berpakaian serba putih, hanya terkadang diselingi warna hijau, dengan cara kelengkapan dan rapi, terutama waktu mengerjakan shalat. Dalam melaksanakan sesuatu telah dirumuskan sedemikian rupa hingga waktu makanpun diatur. Itulah tanda membuktikan sampai sekarang tiap-tiap jam ditandai dengan bunyi kentong. Umpamanya jam 7.00 pagi diperkirakan beliau jam 1, sebab sudah 1 jam memasuki waktu siang, maka kentong itu dipukul 1 (satu) kali. Ketika waktu sembahyang, setengah jam sebelum

waktu, kentong besar yang terletak dalam menara dibunyikan, yang menurut Babussalam namanya "Nakus Dalam" kalau hari Jum'at 1 jam sebelum waktu dan pembunyian kentong itu sampai 10 menit.

Karya

Beberapa karya beliau yang terkenal di antaranya:

1. Munajat, merupakan kumpulan puji-pujian dan pelbagai doa.
2. Syair Burung Garuda, merupakan pendidikan dan bimbingan remaja.
3. Wasiat, merupakan pelajaran adab murid terhadap guru, akhlak, dan 41 jenis wasiat.

Petikan 41 wasiat yang dimaksudkan beliau antaranya:

Wasiat yang pertama, "Hendaklah kamu sekalian masyghul dengan menuntut ilmu Quran dan kitab kepada guru-guru yang mursyid. Dan hinakan diri kamu kepada guru kamu dan perbuat apa-apa yang disuruhnya. Jangan bertangguh. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan seolah-olah diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu itu maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucu, kemudian kepada orang lain. Dan kasih sayang kamu akan muridmu seperti kasih sayang akan cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji sebab mengajar itu, tetapi minta upah dan gaji itu kepada Tuhan Esa lagi Kaya Murah, iaitu Allah Ta'ala."

Wasiat yang kedua, "Apabila kamu sudah baligh hendaklah menerima Thariqat Syaziliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku. "Wasiat yang kedua ini jelas bahawa Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan sangat menekankan amalan tarekat. Mengenai ini juga ada hujah-hujah yang kuat di kalangan penganut-penganut sufi, walau pun ada golongan yang tidak sependapat dengan yang demikian itu..

Wasiat yang ketiga, "Jangan kamu berniaga – maksudnya jika terdapat penipuan atau pun riba. Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan tulang empat kerat seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil (orang yang bekerja, pen:). Dan di dalam mencari nafkah itu hendaklah bersedekah tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh, maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh

sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun maka hendaklah berhenti mencari itu dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira empat puluh hari maka boleh mencari.

“Wasiat yang keempat, “Maka hendaklah kamu berbanyak-banyak sedekah sebilang hari istimewa pada malam Jumaat dan harinya. Dan sekurang-kurang sedekah itu empat puluh duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun.

“Wasiat yang kelima, “Jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan orang fasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan orang alim-alim dan ulama-ulama dan salih-salih.”*

Wasiat yang keenam, “Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya seperti hendak menjadi kadi, imam dan lain-lainnya istimewa pula hendak jadi penghulu-penghulu dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus.

“Wasiat yang ketujuh, “Jangan kamu menuntut ilmu sihir seperti kuat, dan kebal dan pemanis serta lainnya kerana sekalian ilmu telah ada di dalam al-Quran dan kitab.

“Wasiat yang kelapan, “Hendaklah kamu kuat menghinakan diri kepada orang Islam, dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan dengan izin syarak.”

Demikianlah 8 wasiat yang dipetik dari 41 wasiat Syeikh Abdul Wahhab Rokan, semuanya masih perlu perbahasan atau pentafsiran yang panjang. Kerana jika tidak ditafsirkan kemungkinan orang-orang yang berada di luar lingkungan sufi akan beranggapan bahawa wasiat beliau itu sebagai penghalang terhadap kemajuan dunia moden. Sebelum anda sempat mengikuti pentafsirannya, saya berpendapat bahawa jalan menuju takwa kepada Allah sekali-kali adalah tidak menghalang kemajuan dunia moden jika kemajuan itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Murid

Murid Syeikh Abdul Wahhab Rokan sangat ramai: Di antara muridnya yang dianggap mursyid dan khalifah dan yang sangat giat menyebarkan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batu Pahat, Johor ialah Syeikh Umar bin Haji Muhammad al-Khalidi. Muridnya yang lain ialah Syeikh Muhammad Nur Sumatera. Murid Syeikh Muhammad Nur Sumatera ialah Haji Yahya Laksamana al-Khalidi an-Naqsyabandi, Rambah, Sumatera. Beliau ini adalah penyusun buku berjudul Risalah Thariqat Naqsyabandiyah Jalan Ma'rifah, cetakan pertama tahun 1976 di Malaysia, diterbitkan oleh pengarangnya sendiri. Sebagian di antaranya

1. Tuan Guru H. Yahya sebagai Tuan Guru ke-2 di Babussalam tahun 1926-1929
2. Tuan Guru H. Abd. Jabbar sebagai Tuan Guru ke-3 tahun 1929-1943
3. H. Harun
4. Tuan Guru Pakih Tambah 1943-1972
5. Syeikh M. Daud
6. Tuan Guru H. Muim al Wahab
7. Syekh Ibrahim Dalimunthe Gunung Selamat Rantau Perapat
8. Syekh Umar Pahang Malaysia
9. Syekh Ma'arif kota Pinang Rantau Perapat
10. Syekh Rajab Marbau Rantau Perapat
11. Dan lain-lain

Hul

Pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 (27 Desember 1926) beliau berpulang kerahmatullah di Babussalam Langkat. Tanggal 21 Jumadil Awal ini dijadikan (HUL) hari ulang tahun pertemuan oleh seluruh murid-muridnya untuk mengenang mutiara-mutiara yang ditinggalkan oleh beliau, terutama ajaran Thariqat Naqsyabandiyah yang menyampaikan beliau kepada waliyullah, yang termasyhur dengan kekeramatan Tuan Guru Babussalam. Acara HUL ini didakan selama 3 malam berturut-turut pembacaan tahlil bagi kaum Bapak, pembacaan al Quran bagi kaum ibu, pengkhataman al Quran diakhiri dengan mauled Nabi samapai

jam 1 malam hari yang ketiga yaitu hari terakhir diadakan jamuan umum (kenduri).

Hingga saat ini Babussalam melimpah ruah oleh arus pengunjung yang berdatangan baik dari daerah lokal maupun luar kota bahkan negeri jiran untuk mengambil berkah di Babussalam. Tamu-tamu ini adalah murid-murid dan jamaah murid-muridnya, bahkan banyak yang tidak diundang, mereka datang karena cinta dan simpatiknya terhadap Babussalam. Jumlahnyapun luar biasa sekitar 15.000 orang.

SYEKH MOHAMMAD ZIADAH (MUFTI KESULTANAN LANGKAT)



Beliau dilahirkan di Tanjung Pura (Langkat) pada tahun 1858, ayahandanya bernama H. Syamsuddin seorang hartawan pecinta agama, ibunya bernama Hajjah Safiyah, kedua orang tuanya itu warga asli Tanjung Pura. Sejak kecil beliau diasuh oleh orang tuanya dengan didikan agama hingga

sifat-sifat dan akhlak yang baik menjiwai kehidupannya sehari-sehari, ditambah lagi dengan situasi dan kondisi kota Tanjung Pura yang merupakan suatu kota yang hidup didalam resapan keagamaan. Meskipun ketika itu Madrasah Maslurah dan Mahmudiyah belum ada. Sebab itu beliau mengajar agama secara pesantren berhalaqah mempelajari kitab suci Al-Quran, Fardhu-fardu ain yang sekaligus dengan amaliahnya setiap hari. Hingga ketika mulai remaja telah nyata pada diri beliau sifat-sifat santri, lahir batin disinari dengan didikan dan ajaran agama.

Meskipun orang tuanya seorang hartawan, tetapi nikmat itu tidaklah dipergunakan untuk kesenangan dan kemewahan dunia semata-mata, malahan beliau hidup dengan sederhana, serta nikmat dan kesempatan itu memang beliau pergunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dengan amaliah sehari-hari. Oleh sebab itu kesungguhan beliau didalam mempelajari ilmu agama itu, maka pada tahun 1878 ketika berumur 20 tahun beliau diberangkatkan orang tuanya ke Makkah Al- Mukarramah, di samping untuk menunaikan ibadah Haji, juga untuk menuntut ilmu agama.

Perjalanan ke Makkah ketika itu tentu saja masih dengan kapal

air berbulan-bulan baru sampai, tetapi walau bagaimanapun kesulitan perjalanan dan keresahan berpisah dengan keluarga, hal itu tiadalah menghalangi cita-cita beliau untuk belajar menuju tanah suci yang pada masa itu dinamakan orang juga "suatu negeri di atas angin".

Demikianlah beliau dengan selamat sampai ke Mekkah bersama-sama dengan rombongan Hajja pada masa itu. Dan setelah selesai menunaikan ibadah haji beliau pun bermukimlah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam. Beliau belajar di Masjidil Haram. Siapa guru beliau tidaklah dapat lagi diketahui, hanya kabarnya beliau semasa dengan Ulama besar Indonesia Almarhum syekh Ahmad Khatib Al Minangkabaawy. Di samping belajar di Masjidil Haram, beliau juga belajar di Jabal Qubeis untuk mempelajari ilmu thariqat naqsyabandiyah, hingga beliau dapat ijazah dalam *fan* itu.

Beliau bermukim di Makkatul Mukarramah selama delapan tahun belajar ilmu agama dan *arabiyah*, hingga beliau telah menguasai berbagai ilmu serta hafal berbagai matan seperti *Al fiyah*, *matan Zubad*, dan *Bahja tuth Thullab*. Sejak waktu itu beliau telah terpandang sebagai seorang ulama dan karena itu beliau telah turut juga mengajar di Masjidil Haram, di samping terus belajar untuk memperdalam pengetahuan.

Setelah delapan tahun mengajar beliau kembali ke tanah air (Tanjung Pura, Langkat) yaitu pada tahun 1886. Dan pada ketika itu di Tanjung Pura belum ada sekolah-sekolah agama sebagaimana yang sudah diterangkan di atas. Beliau sebagai seorang ulama yang baru kembali dari Mekkah tentu berkeinginan untuk menyiarkan ilmunya, tetapi keadaan ketika itu belum memberi kesempatan. Pada waktu itu di Malaysia ada keluarga dan sahabat beliau serta telah ada pengajian-pengajian untuk tempat mengembangkan agama. Sebab itu, beliau tiada berapa lama tinggal di Tanjung Pura, karena kemudian beliau pergi ke Ipoh (Malaysia) untuk menjumpai keluarga dan sahabat beliau tersebut.

Maka tiada berapa lama setelah sampai di Ipoh (Malaysia), masyarakat pun mengetahui bahwa beliau adalah seorang Ulama yang telah lama belajar di Mekkah, karena itu atas permintaan mereka, beliau pun turutlah mengajarkan dan mengembangkan agama di tengah-tengah masyarakat, dan seterusnya beliau berkarya mengembangkan ajaran-ajaran agama itu di Ipoh selama empat tahun. Pada tahun 1890 beliau dipanggil oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (Besilam) supaya turut mengajar

di Babussalam (Besilam), dan panggilan itu seterusnya beliau berkenankan dan oleh sebab itu beliau meninggalkan Malaysia untuk bertugas ditempat yang baru di sekitar kampungnya sendiri.

Setelah dua tahun lamanya mengembangkan agama di Besilam, maka pada tahun 1892 beliau diminta oleh Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) untuk mengepalai Madrasah Maslurah di Tanjung Pura. Maslurah yaitu nama Ibunda Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) yang dijadikan nama khusus *Lilbanaat* (madrasah Puteri). Kemudian Sultan mendirikan pula Madrasah Mahmudiyah dan selanjutnya mengangkat beliau untuk menjadi kepalanya. Hingga dengan demikian tugas beliau pun bertambah-tambah, memimpin dua Madrasah, pertama Madrasah *Lilbanaat* dan kedua Madrasah *Lilbanin* yaitu Mahmudiyah.

Setelah beliau memimpin kedua Madrasah itu, maka diadakanlah peraturan-peraturan/ reorganisasi menuju pembangunan Madrasah modern dengan memperbaiki tingkatan-tingkatan kelas serta menyusun sistem pelajaran yang teratur. Sebelumnya di Madrasah Maslurah itu dari kelas 1 sampai dengan kelas III hanya belajar Qur'an saja, tetapi setelah beliau memimpin Madrasah tersebut, diadakanlah pembaharuan yaitu pengajaran *arabiyah* dari kelas III setengah keatas, hingga beliauulah yang mula-mula mengajarkan *arabiyah* di Madrasah itu. Ketika itu dibuatlah sistem klasikal di Madrasah Maslurah sampai kelas V dan Madrasah Mahmudiyah sampai kelas VII. Murid-murid kedua Madrasah itu belajar pagi dan sore yang berjumlah 1600 orang diantaranya yang berdatangan dari berbagai daerah.

Di antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan beliau pada kelas VII yaitu:

1. Nahu Ibnu Aqil
2. Sharf Syarhull Maqsud
3. Fiqh Fathul Mu'in
4. Tauhid Addasuqy
5. Tafsir Al Jalalain
6. Hadis Abi Jumrah
7. Tassawuf Minhajul Abidin
8. Ushul Fiqh Wargat/ lathaiful Isyarah
9. Manthiq Assulam
10. Bayan Jawahirul Maknun

Di antara guru-guru yang membantu beliau ada juga dari orang-orang arab yang sengaja dipanggil dan digaji oleh Sultan Langkat, yaitu:

1. Syekh Abdurrahman
2. Said Ahmad
3. Said Abu bakar, dan
4. Ibrahim Al-Hindy

Masing-masing digaji oleh Sultan Rp.200 masa itu, sedangkan gaji Syekh Mohammad Ziadah hanyalah Rp.70, karena kebetulan beliau termasuk orang berada, mempunyai banyak rumah sewa dan kebun getah pusaka dari orang tuanya. Orang tuanya ketika wafat meninggalkan harta pusaka terdiri dari rumah-rumah dan kebun getah serta uang tunai berjumlah 8.000 ringgit. Di samping jabatan beliau sebagai guru pada kedua Madrasah tersebut, beliau juga diangkat sebagai Mufti di Kesultanan Langkat.

Pada waktu itu di Langkat ada suatu Raad agama yang pesertanya terdiri dari: Syekh Abdul Karim (Binjai), Syekh Abdul Rahim, Syekh H. Mohd. Nur (Kadhi Langkat) dan Tengku Hasyim 'Isya, maka setiap keputusan Raad agama ini haruslah lebih dahulu disetujui oleh beliau. Dalam amaliah sehari-hari beliau termasuk juga seorang 'Abid, karena setiap sepertiga malam beliau bangun untuk mengerjakan Sholat Tahajjud dan membaca Al-Qur'an serta berpuasa setiap hari Senin dan Kamis.

Pada tahun 1941 beliau menderita penyakit bisul dibahunya selama dua bulan, dan akhirnya penyakit itulah yang menyebabkan beliau berpulang ke Rahmatullah pada tahun itu dalam usia 83 tahun dirumahnya sendiri Jalan Sudirman Tanjung Pura. Banyaklah murid-murid, pembesar-pembesar, serta masyarakat ramai datang Ta'ziah pada hari itu, menandakan turut berduka cita atas berpulangnya beliau. Seorang Guru (Ulama) yang telah memberikan darma baktinya bagi mengembangkan agama selama 50 tahun di Madrasah Maslurah dan Madrasah Mahmudiyah tersebut diatas di samping darma baktinya ditengah-tengah masyarakat. Di antara murid-muridnya termasuklah: Syekh Abdullah 'Afifuddin, Syekh Abdul Rahim, Syekh Abdul Hamid Azzahid, Ustadz Salim Fakhry, Tuan Kadhi Hasyim 'Isya, dan lain-lain.

M. NUR LANGKAT

Nama lengkapnya ialah Haji Muhammad Nur bin Haji Ismail. Ayah dan ibunya berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Haji Muhammad Nur juga lahir di Minangkabau dalam tahun 1296 H/1879 M. Beliau meninggal dunia di Kampung Baru, Kuala Lumpur, pada hari Rabu, 18 Zulhijjah 1362 H/15 Disember 1943 M, dalam usia 65 tahun. Dikebumikan di Perkuburan Islam Ampang, Kuala Lumpur.

Haji Muhammad Nur mendapat pendidikan awal dari ayahnya sendiri Ismail al-Minankabawi. Ayahnya itu adalah termasuk salah seorang pembesar di Kerajaan Langkat. Setelah banyak memperoleh ilmu dari ayah dan ulama-ulama di Langkat, Haji Muhammad Nur dihantar ke Mekah untuk lebih mendalami pelbagai bidang ilmu. Haji Muhammad Nur belajar di Mekah sekitar 10 tahun. Walau pun, para ulama yang menjadi gurunya telah banyak kali saya sebut dalam tulisan-tulisan yang terdahulu. Di sini, saya kekalkan kerana ditulis oleh Shahrir bin Mohd Kamil, cucu Haji Muhammad Nur dari hasil penyelidikannya. Ulama-ulama yang disebut oleh Shahrir bin Mohd Kamil guru kepada datuknya itu ialah Syeikh Wan Ahmad al-Fathani, Syeikh Ahmad Khatib al-Minankabawi, Syeikh Ahmad bin Muhammad Yunus Lingga, Syeikh Wan Ali Kutan, Syeikh Mukhtar bin 'Atharid Bogor, dan Syeikh Usman Sarawak.

Setelah menyebut barisan ulama yang berasal dari dunia Melayu, Shahrir bin Mohd Kamil menyebut pula para ulama Arab yang pernah menjadi guru kepada Haji Muhammad Nur Langkat, mereka ialah Syeikh Muhammad Said Babshail (Mufti Mazhab Syafie), Syeikh Muhammad bin Yusuf Khaiyath, Syeikh 'Umar Bajunid dan Syeikh Muhammad Sa'id al-Yamani.

Amalan

Haji Muhammad Nur Langkat ketika di Mekah juga menerima amalan Tarekat Naqshabandiah. Dirikan juga bahawa sejak berada di Mekah hingga ke akhir hayatnya, Haji Muhammad Nur Langkat berkekalan mengamalkan selawat dan seluruh wirid yang termaktub dalam Lum'atul Aurad karya Syeikh Wan Ali bin Abdur Rahman Kutan al-Kalantani.

Shahrir bin Mohd Kamil juga menyebut nama para sahabat Syeikh Muhammad Nur bin Ismail Langkat ketika di Mekah ialah; Syeikh Tahir Jalaluddin, Syeikh Hasan Maksum Deli, Syeikh Sulaiman ar-Rasuli Bukit Tinggi, Dr. Abdul Karim Amrullah (ayah Prof. Hamka), Kiyai Haji Hasyim Asy'ari (datuk kepada Gus Dur, bekas Presiden Indonesia), Tok Kenali, Tok Kelaba, Syeikh Abdullah Fahim (datuk kepada Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi, Perdana Menteri Malaysia sekarang), Syeikh Wan Sulaiman (Syeikhul Islam Kedah) dan sekalian ulama Melayu yang menuntut di Masjidil Haram pada akhir kurun ke 19 dan awal kurun ke 20.

Aktivitas

Setelah 10 tahun di Mekah, Haji Muhammad Nur pulang ke Sumatera. Kepulangannya telah diketahui oleh Sultan Langkat, iaitu Sultan Abdul Aziz ibni Sultan Musa. Sultan Abdul Aziz tersebut adalah termasuk salah seorang murid Syeikh Ahmad al-Fathani. Oleh itu merupakan sahabat seperguruan dengan Haji Muhammad Nur. Sultan Abdul Aziz, Sultan Langkat melantik Haji Muhammad Nur menjadi Kadi Kerajaan Langkat Bahagian Hulu. Ketika itu Mufti Kerajaan Langkat adalah dipegang oleh sahabat beliau bernama Syeikh Muhammad Nur, serupa nama dan sama-sama mengaji di Mekah.

Sewaktu Haji Muhammad Nur menjadi Kadi Kerajaan Langkat mulai muncul istilah Kaum Tua dan Kaum Muda. Haji Muhammad Nur bin Ismail (Kadi), Syeikh Muhammad Nur (Mufti), dan ulama-ulama Langkat lainnya, masih tetap bertahan dengan pegangan Kaum Tua. Sebaliknya, beberapa orang sahabatnya seperti Syeikh Tahir Jalaluddin, Syeikh Abdul Karim Amrullah, dan lain-lainnya adalah penyebar dan tokoh Kaum Muda. Seperti di negeri-negeri lain, di Kerajaan Langkat juga terjadi beberapa siri perdebatan antara Kaum Tua dan Kaum Muda.

Haji Muhammad Nur bin Ismail sebagai seorang kadi sekali gus adalah merupakan benteng yang kukuh mempertahankan mazhab Syafie dan Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dari semua jurusan serangan Kaum Muda.

Di samping tugasnya sebagai kadi, Haji Muhammad Nur bin Ismail juga aktif mengajar putera dan puteri dalam Kerajaan Langkat. Dalam pengajaran yang disampaikan Haji Muhammad Nur mengutamakan ilmu-ilmu asas; tauhid, fikh, tasawuf, nahu, saraf dan pelbagai ilmu Islam yang lainnya.

Selain mengajar di Langkat, setelah beliau pindah ke Kuala Lumpur, sahabatnya Tengku Mahmud Zuhdi yang ketika itu sebagai Syeikh al-Islam Selangor, memberi tugas kepada beliau mengajar di beberapa tempat di Kuala Lumpur di antaranya di Masjid Jamik, di Kampung Baru, dan tempat-tempat lainnya.

Muridnya

Murid Haji Muhammad Nur bin Ismail boleh dikatakan ramai juga. Di antara sekian ramai muridnya yang sangat terkenal termasuk tokoh besar Indonesia dan Malaya (sekarang Malaysia).

1. Haji Zainal Ariffin Abbas, beliau adalah pengarang buku-buku agama termasuk dalam jumlah yang banyak. Di antara karangannya *Peri Hidup Rasulullah s.a.w*, yang merupakan sirah Nabi Muhammad s.a.w. yang paling lengkap dan ilmiah dalam bahasa Indonesia. Kemunculannya bersama-sama dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Hamka, Mahmud Yunus, Haji Abu Bakar Aceh, Kiyai Haji Sirajuddin Abbas dan lain-lain.
2. Al-Ustaz Haji Abdul Halim Hasan
3. Haji Abdul Rahim Haitami
4. Syeikh Abdullah Afifuddin, ulama terkenal di Langkat.
5. Tengku Amir Hamzah, ialah seorang pujangga, penyair Melayu yang sangat terkenal pada awal abad ke 20.
6. Tengku Fakhruddin, 1885 - 1937, beliau ini adalah Ketua Majlis Syar'ie Kerajaan Serdang pada awal abad ke 20. Merujuk tulisan T. Jafizham SH, bahawa Tengku Fakhruddin belajar kepada Haji Muhammad

Nur mulai awal sekali, ialah ilmu-ilmu nahu, sharaf, tauhid, fikh, ushul fiqh, balaghah, tafsir, hadis, dan sebagainya.

2. Ulama-ulama di Sumatera Timur. Haji Zainal Ariffin Abbas, Ustaz Haji Abdul Halim Hasan dan Haji Abdul Rahim Haitami pernah mengarang bersama dan menghasilkan terjemahan dan tafsir al-Quran pada tahun 1355 H/1936 M.

Karya-Karyanya

Haji Muhammad Nur juga menghasilkan beberapa buah karangan yang ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Walau bagaimanapun karya yang baru dijumpai hanya dua buah, yaitu;

1. Ilmu Tashawuf, diselesaikan di Medan, Sumatera Utara, pada pagi Isnin 15 Syawal 1357 H/7 Disember 1938 M. Kandungan merupakan petikan dari dua buah kitab Ihya' Ulumiddin karya Imam al-Ghazali dan Mau'izhatul Mu'min karya Syeikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi. Diterbitkan oleh Boekhandel Islamyah, Medan, dicetak dalam tulisan Rumi/ Latin, ejaan lama.
2. Puasa, diselesaikan di Kampung Baru, Kuala Lumpur pada Jumaat, 9 Rejab 1360 H/1 Ogos 1941 M. Kandungan membicarakan puasa dan zakat. Diterbitkan dalam tulisan Melayu/Jawi, tanpa menyebut nama pencetak dan cetakan.

Selain mengarang, Haji Muhammad Nur bin Ismail juga ahli membuat minyak dan jamu. Sebelum tahun 1927 sudah terkenal dengan nama Jamu Cap Payung di Sumatera Timur dan Tanah Melayu. Sekarang masih berada di pasaran dengan nama Minyak Mirat.

Keturunan

Haji Muhammad Nur mengalami dua kali perkahwinan. Perkahwinan yang pertama dengan Juriah binti Muhammad berasal dari Kota Tinggi, Johor, tidak mempunyai anak. Manakala, perkahwinan kedua dengan Hajah Nafiah binti Haji Abdur Rauf bin Tok Engku Syeikh Haji Muhammad Yusuf Minangkabau dikurniakan seramai 8 orang anak:

1. Muhammad Kamil, salah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia

dan Malaya. Beliau pernah menjadi Ketua Umum Persatuan Indonesia Merdeka di Malaya (1946 - 1948). Meninggal dunia di Kampung Baru, Kuala Lumpur, pada 3 Safar 1396 H/3 Februari 1976 M.

2. Hajah Halimah Nur, Pengasas Sekolah Taman Pendidikan Islam (TAPIS) di Kampung Pandan, Kuala Lumpur. Tokoh ini terkenal sekitar tahun 1950 an hingga 1960 an. Meninggal dunia di Jakarta pada hari Isnin, 26 Safar 1424 H/28 April 2003 M.
3. Abdullah Kamil, beliau ini juga seorang pejuang kemerdekaan. Beliau bersama-sama dengan Ibrahim Ya'qub, Ishak Haji Muhammad, Dr. Burhanuddin al-Helmi, Ahmad Boestamam dan Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad pernah mengasaskan Kesatuan Melayu Muda (KMM). Selain itu, Abdullah Kamil juga melibatkan diri dalam kewartawanan. Di antara akhbar yang pernah ditanganinya ialah Pengarang Akhbar Perwata Deli, Majlis Berita Malaya dan Semangat Asia. Beliau juga pernah menjadi Duta Republik Indonesia ke PBB. Meninggal dunia di Jakarta pada 11 Julai 1991.
4. Ahmad Imran, meninggal dunia di Kuala Lumpur pada 16 Disember 1991.
5. Abdul Hadi Nur, juga seorang pejuang kemerdekaan. Beliau pernah menjadi Setiausaha Agung Persatuan Indonesia Merdeka (1945 - 1949), wartawan Mimbar Umum (1947 - 1948) dan Times of Indoensia (1953-1959). Meninggal dunia di Jakarta.
6. Haji Usman Nur
7. Hajah Rahmah
8. Ahmad Ismet Nur

SYECH H. ABDUL HAMID AZ ZAHID (1898-1969)

Beliau lahir pada tahun 1898 dikampung Hinai Tanjung Pura, orang tuanya bernama H. Abd. Hadi bin H. Usman, beliau seorang yang alim termasuk turunan bangsawan dengan jabatan Kadhi dikampung Hinai.

Ketika anaknya Abd. Hamid tersebut berumur 1k, tujuh tahun, maka dimasukkanlah ke sekolah SD (Volk School) dikampung Hinai sampai tamat. Disamping itu beliau diasuh dan dididik oleh orang tuanya dengan dididikan keagamaan, terutama pula karena lingkungan dan suasana dikampung itu setelah tamat dari SD. Beliau terus memasuki sekolah Agama yaitu Madrasah Mahmudiyah di Tanjung Pura yang ketika itu dipimpin oleh Syekh H. Mhd. Ziadah. Beliau belajar di Madrasah itu selama 14 tahun, sejak dari ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Qismul'Ali. Didalam menghadapi pelajaran beliau sangat rajin dan tekun hingga tiada tertarik dengan soal-soal keduniaan seperti bermain-main sesama pelajar dan sebagainya. Demikian juga pergaulan beliau agak terbatas karena kesibukannya menghadapi pelajaran. Demikianlah beliau belajar di Madrasah itu selama akhirnya masa tersebut diatas, hingga tamat pada tahun 1922.

Setelah tamat beliau diberangkatkan ke Makkatul Mukarromah, selain untuk menunaikan ibadah haji juga dengan maksud untuk menambah ilmu pengetahuan agama. Oleh sebab itu, setelah selesai mengerjakan ibadah haji beliau terus bermukim selama dua tahun untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Beliau belajar di Masjidil Haram dengan segala kesungguhan sebagai seorang yang haus terhadap ilmu pengetahuan. Setelah dua tahun belajar di Makkatul Mukarromah, maka pada tahun 1924 beliau berangkat pula ke Mesir untuk melanjutkan pelajaran di Al Azhar University. Berkat

pengetahuan yang dimilikinya, beliau dapat diterima di Al Azhar tersebut, hingga dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan.

Sebagaimana ketekunan dan kesungguhan beliau didalam menghadapi pelajaran pada masa-masa sebelumnya. Demikian juga di Al Azhar University, hingga tiada memperdulikan persoalan keduniaan dan kemewahan, cara hidupnya amat sederhana hingga gurunya sendiri menamai beliau dengan AZZAHID.

Berkat kesungguhan beliau belajar selama 7 tahun, maka pada tahun 1930 beliau mendapat ijazah Ahlihah, dan pada tahun 1931 beliau mendapat ijazah Alamiah.

Kemudian pada tahun 1931 itu juga beliau kembali ketanah air dan selanjutnya buat pertama kali beliau mengajarkan agama dikampung sendiri yaitu dikampung Hinai.

Pada tahun 1932 beliau kawin dengan seorang puteri bernama Mun Zariah, dan tiada berapa lama kemudian beliau diminta supaya turut menjadi guru di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Oleh sebab itu akhirnya beliau menetap di Taanjung Pura, beliau turut memegang peranan bersama dengan almarhum Syekh Abdullah Afifuddin dan almarhum Syekh Abd. Rahim.

Ketiga ulama ini adalah laksana bintang-bintang yang menyinari perkembangan agama khususnya di Kabupaten Langkat, baik dilingkungan Madrasah Mahmudiyah ataupun ditengah-tengah masyarakat.

Jika timbul suatu masalah agama, maka beliau itulah yang mengolah dan memutuskannya dan merekalah sebagai Mufti yang dipercayai oleh pihak penguasa Sultan Kerajaan Langkat ketika itu. Demikianlah beliau mengajar di Madrasah Mahmudiyah itu selama l.k. 13 tahun yakni sampai masa kemerdekaan pada tahun 1945. Pada waktu agama yangmenggelorakan semangat perjuangan untuk bersama-sama mempertahankan Kemerdekaan.

Pada tahun 1946 beliau dijemput oleh Gubernur Militer Aceh yang ketika itu T. Daud Beuwrech dan dibawa ke Kota Raja (Banda Aceh) untuk menjadi guru pada SDI dan SMI dikota tersebut.

Dengan demikian maka pada masa-masa perjuangan kemerdekaan, beliau telah bermukim di Banda Aceh menjadi Guru Agama yang terus

menerus memberikan pengajaran Agama, baik disekolah-sekolah yang dipimpinnya ataupun ditengah-tengah masyarakat. Disamping kegiatan beliau dibidang pengajaran dan dakwah, beliau juga senang memancing ikan dan menanam sayur-sayuran sebagai hoby sampingan.

Karena kegiatan beliau yang terus menerus siang malam akhirnya beliau sakit data (paru-paru) yang menyebabkan beliau berpulang kerahmatullah pada bulan Desember 149 didalam usia l.k 51 tahun dikota Banda Aceh dan kemudian dimakamkan di Kampung Lamploh (sekarang dinamai Kampung Atuk) dengan dihadiri oleh sanak saudara dan keluarganya. Diantara murid-murid beliau adalah H. Ibrahim Abd. Halim, Tk. Maimun Habsyah dan Muhammad Nur al Ibrahimy.

SYECH ABDULLAH AFIFUDDIN (1895-1973)

Syekh Abdullah Afifuddin dilahirkan di desa Sangga Lima Kecamatan Gebang pada tanggal 8 Maret 1895, putera ke tujuh (bungsu) dari Ali bin Panglima Bahar bin Syekh Ibrahim Wali.u'llah.

Menurut tromba (trambo) Syekh Ibrahim Wali.u'llah itu turun dari Maroko ke Aceh (Meureudu) dan menikah dengan seorang wanita Aceh disini. Keturunannya yang bernama Panglima Bahar turun ke Langkat dan bermukim didaerah ini. Panglima Bahar ini mempunyai putera yang bernama Ali (ayah dari Syekh Abdullah Afifuddin) dan seorang anak perempuan yang bernama Hajjah Aisyah, menikah dengan Syekh Mohammad Yusuf Khalidi yang terkenal dengan panggilan Tok Ongku. Tok Ongku ini adalah seorang ulama jempunan dari Sumatera Barat, atas perintah Sulthan Musa untuk mengembangkan ajaran Islam di Kerajaan Langkat. Beliau adalah seorang Syekh Tharikat Naqsyabandiyah berijazah Jabal Qubais. Beliau hidup sezaman dengan Syekh Abdul Wahhab Rokan Khalidi yang terkenal dengan panggilan Tuan Giri Besilam.

Diantara khalifah Tok Ongku terdapatlah seorang putera beliau yang bernama Syekh H. Mohd.Nur Al Khalidi yang dikemudian hari Syekh Abdullah Afifuddin bersuluk dibawah pimpinannya menurut aliran Naqsyabandiyah.

Diantara ulama-ulama tashawwuf yang sangat mendalam pengaruhnya pada diri Syekh Abdullah Afifuddin ialah Al-Ghazali dan Ibnu Athai'llah Sakandary.

Pendidikan.

Syekh Abdullah Afifuddin menerima pendidikan agama Islam dibawah bimbingan kakak kandungnya Hajjah Aminah dan suaminya

Haji Tajuddin, imam mesjid Azizi Tanjung Pura. Pada masa awal ini ia belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu agama yang berupa fardhu'ain saja. Kemudian meneruskan menuntut ilmu agama Islam pada pesantren yang kemudian berbentuk madrasah dan bernama Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah. Diantara guru-guru beliau dimasa ini terdapat beberapa ulama yang terkenal di Langkat seperti Syekh H. Mohd. Ziadah, Syekh Mohd. Nur Minangkabau. Keduanya beliau pernah memegang pimpinan Madrasah tersebut.

Disamping menuntut ilmu tentang ke-Islaman, beliau (Syekh Abdullah Afifuddin) juga menuntut ilmu umum. Disamping itu beliau juga menjadi guru bantu pada Sekolah Desa. Beliau lulus ujian Sekolah Rakyat pada tahun 1912. Pada tahun 1913 beliau lulus ujian Kweekeling di Medan. Pada tanggal 1 Februari 1913 s/d 1 Februari 1914 beliau diangkat menjadi guru Sekolah Rakyat di Binjai, dan dari tanggal 1 Februari 1914 s/d tanggal 28 Februari 1915 menjadi guru Sekolah Rakyat di Secanggang. Pada tahun 1916 beliau lulus hulp onderwijzer, sementara antara tahun 1915 s/d 1 November 1923 menjadi guru Madrasah Masiurah/Aziziyah di Tanjung Pura, disamping memperdalam pengetahuannya tentang agama. Didalam bulan November 1923 beliau dikirim atas biaya Sultan Abdul Aziz melanjutkan studi ke Makkatu'lmu'karramah dan selama 1k. Setahun disini melanjutkan studi ke Al-Azhar Kairo.

Pada tanggal 15 April 1927 beliau kembali ke tanah air setelah lulus ujian di Al-Azhar dengan mendapat syahadah alamiyah. Gelar Afifuddin diperoleh beliau dibelakang namanya adalah dihadiahkan oleh Dewan Guru Al-Azhar.

Kegiatan/perjuangan beliau

Ketika beliau masih mahasiswa Al-azhar, sekitar tahun 1925/1926 berlangsunglah kongres ummat Islam yang diprakarsai oleh Ulama-ulama Al-Azhar. Diantara yang mewakili ummat Islam Indonesia ialah Syekh Abdul Karim Amru'llah dan Syekh Abdu'llah Ahmad. Syekh Abdu'llah Afifuddin menjadi sekretaris Syekh Abdul Karim Amru'llah dan Mukhtar Luthfi menjadi sekretaris Syekh Abdullah Ahmad.

Sekembalinya dari Mesir beliau diangkat oleh Kerajaan Langkat menjadi Direktur Madrasah Aziziyah. Keadaan ini berjalan s/d tahun

1946, yaitu dari tanggal 1 Mei 1927 s/d 1 Desember 1946. Selama masa pemerintah Hindia Belanda beliau hanya menumpahkan perhatiannya dibidang pendidikan dan terjauh dari soal-soal politik. Hal ini dapat dimaklumi, karena tekanan Belanda pada Kerajaan Langkat.

Dimasa pemerintahan militer Jepang beliau diangkat menjadi anggota Syu Sangi Kai bersama-sama Buya Hamka almarhum dan DR.T.Yafizham, SH. Ketiga beliau dikirim sebagai utusan ke Syoonanto (Singapura) oleh pemerintah militer Jepang.

Pada masa perjuangan fisik kemerdekaan Indonesia beliau menjadi ketua Masyumi cabang Langkat Hilir. Diawal bulan Desember tahun 1946 beliau dijemput oleh Tgk. M. Daud Beureueh untuk dibawa ke Kutaraja. Saat ini beliau sedang memegang jabatan sebagai Kepala Jawatan Agama di Tebing Tinggi. Ketika itu Tgk. M. Daud Beureueh sedang dalam perjalanan pulang ke Kutaraja selesai menghadiri kongres MIT di Bukit Tinggi. Beliau diangkat menjadi pegawai tinggi yang diperbantukan pada Djabatan Agama Daerah Aceh di Kutaraja. Dalam hal ini beliau ditugaskan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) dan Sekolah Menengah Tinggi Islam (SMTI) sejak bulan Desember 1946 s/d 10 Juli 1950. Dari bulan Juli 1950 s/d 1 Januari 1951 sebagai Kepala Pendidikan NRI di Medan. Sesudah 1 Januari 1951 beliau menjadi Pemeriksa Pendidikan Agama Kabupaten Langkat di Binjai dan selanjutnya menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Deli Serdang sampai masa pensiun.

Kegiatan Kemasyarakatan

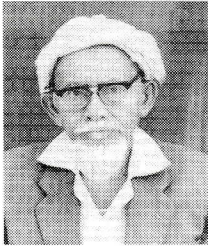
Dalam kegiatan kemasyarakatan, selain menjadi Ketua Masyumi Langkat Hilir, beliau juga menjadi anggota Masyumi daerah Aceh (pada masa berada di Aceh).

Ketika menghadapi agresi Belanda yang kedua beliau mengadakan musyawarah alim ulama atas persetujuan Tgk. Daud Beureueh (ketika itu Gubernur militer dengan pangkat Mayor Jendral tituler). Ulama-ulama yang menjadi peserta terutama sekali ulama-ulama yang berada disekitar Aceh Besar. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk memantapkan integritas/kepaduan persatuan alim ulama dari semua/atau berbagai aliran dan golongan. Diantara alim ulama terkenal yang berpartisipasi dalam hal ini diantara lain ialah : Tgk. M. Hasan Kruengkale, Tgk. Diujung

Bimba, Tgk. Abdussalam Meuraxa, dll. Demikianlah diambil suatu kebulatan tekad untuk menghadapi serangan Belanda secara terpadu.

Dalam bulan Agustus 1950 beliau mempelopori untuk diadakannya peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan beliau sendiri menjadi ketua Panitia dari peringatan tersebut. Salah satu diantara acara yang penting ialah diadakannya sayembara pembacaan Al-Qur'an yang diikuti oleh peserta-peserta dari beberapa kecamatan di wilayah kewedanaan Langkat Hilir.

SYAIKH ABDULRAHIM ABDULLAH



Syaikh Abdulrahim Abdullah atau **Abuya** (lahir di kampung Nangka Stabat Langkat, pada tahun 1893 dan meninggal di Tanjung Pura Langkat, pada tanggal 07 Mei 1976 pada usia 83 tahun) adalah seorang ulama Langkat yang masyhur pada masa Sultan Abdul Azis.

SEKILAS PERJALANNYA

Abdulrahim adalah anak seorang pengembara dari ranah minang (Pariaman) Sumatera Barat yang bernama Abdullah seorang pegawai dan bekerja sebagai Muadzin pada masa kesultanan Haji Musa Al-Khalidi AlMuazhzhah Syah yang bergelar Tengku Sultan (yang merupakan ayah dari Sultan Abdul Azis) pada abad 19, sedangkan ibunya bernama Fatimah yang dikenal dengan nama Mat Lebar dan merupakan orang dekat Istana.

Dari keduanya lahirlah dua orang bersaudara yaitu: pertama Hamzah (Meninggal) dan yang kedua **Abdulrahim**

Abdulrahim lahir sebagai anak yatim sejak dalam kandungan, kemudian ibunya menikah lagi dengan seorang petani dari Kampar (sebuah kota kecil di Kerajaan Siak) yang bernama Abdullah Sani yang kemudian membesarkannya hingga umur 6 tahun. Karena kehidupan orang tuanya kurang begitu baik dengan rasa berat hati akhirnya **Abdulrahim** dititipkan pada seorang Mufti Sultan Langkat yang bernama Mat Jadah, seorang Mufti yang datang dari Tapanuli yang masih keturunan bangsa Persia. Mat Jadah adalah seorang Mufti yang mempunyai pengetahuan dan wawasan keislaman yang luas.

Sedari kecil Mat Jadah sudah melihat kecerdasan **Abdulrahim**, karena itu kemudian beliau mengangkatnya sebagai Khadam (untuk mengurus segala keperluan Mufti) dan secara tidak langsung **Abdulrahim** memperoleh kesempatan lebih banyak belajar bahasa Arab sekaligus memahirkannya bahasa Mandailing.

Karena sudah dianggap seperti anaknya sendiri **Abdulrahim** memperoleh pendidikan lebih dan kedisiplinan, karena selain berada di lingkungan istana Mat Jadah juga mengharuskan **Abdulrahim** bersungguh-sungguh menyerap semua pelajaran agama yang disampaikan.

Maka tumbuhlah **Abdulrahim** menjadi pemuda yang cerdas dan bersemangat dalam mempelajari agama. Kecerdasan **Abdulrahim** akhirnya menyebar ke Istana hingga **Abdulrahim** mendapat kepercayaan dan perhatian Datuk Umar (seorang sekretaris Sultan Langkat).

Kemudian Datuk Umar menjadikan Abdulrahim sebagai guru, untuk mengajarkan Al-Qur'an bagi anak laki-lakinya yang bernama Darus Umar dan cucunya yang bernama **Syaifiatul Akmal** (yang kemudian menjadi istrinya).

Disanalah garam dilaut asam digunung bertemu dalam Istana, setelah **Abdulrahim** lulus dari Madrasah Aliyah Datuk Umar menikahkan **Syaifiatul Akmal** (cucunya) dengan **Abdulrahim**.

Dari pernikahan keduanya lahirlah 3 orang anak, anak pertama seorang laki-laki yang diberi nama Abdulrahman, anak ke dua dan ketiga adalah perempuan dengan nama Khadizah yang belakangan adalah seorang pendidik dan Hamidah adalah seorang ibu rumah tangga. Ketiga anaknya selalu memanggil **Abdulrahim** dengan panggilan kehormatan dan kemesraan yaitu **ABUYA** yang pada akhirnya panggilan tersebut melekat pada dirinya.

Pada tahun 1918 Abdulrahim harus meninggalkan Istri dan ketiga anaknya untuk tugas belajar di Al-Azhar Mesir dan pada saat beliau belajar di Mesir anak laki-lakinya meninggal dunia di usia 9 tahun.

Tahun 1923 **Abdulrahim** telah berhasil menamatkan S1 nya di Universitas Al-Azhar Mesir, dan berkenaan dengan ilmunya yang semakin luas dan mendalam tentang agama Islam **Abdulrahim** mendapat gelar Tuan Syaikh dan kemudian beliau diangkat menjadi direktur Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Masrullah Langkat.

Pada tahun 1925 istri **Abdulrahim** melahirkan anak laki-laki yang kedua tetapi meninggal dunia sebelum beliau memberikan nama

Pada tahun 1926 istri **Abdulrahim** melahirkan kembali anak ke lima seorang perempuan yang juga meninggal dunia sebelum beliau memberikan nama

Kemudian lahir juga berturut-turut anak **Abdulrahim** yaitu Halimatus Sya'diyah yang kemudian sakit menahun hingga akhir hayatnya, dan Sribanun yang diketahui beliau adalah seorang guru agama.

Pada tanggal 21 April 1931 istri **Abdulrahim** melahirkan anak yang ke enam, seorang laki-laki yang bernama Muhammad Imaduddin yang belakangan terkenal dengan panggilan bang Imad beliau adalah salah satu penggagas ICMI, penggagas Bank Muamalat Indonesia, pendiri Masjid Salman ITB dan sesepuh Departemen Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung, yang pada akhir hayatnya Gelar Doktor Filsafat Teknik Industri dan *Engineering Valuation* diperolehnya dari Iowa State University, Ames, Iowa, Amerika Serikat. Ia adalah penerima Bintang Mahaputra Utama dari Presiden B.J.Habibie pada tanggal 13 Agustus 2000 sebagai pakar dan guru besar dalam bidangnya.

Kemudian berturut-turut kembali, lahir juga anak-anak **Abdulrahim** yaitu Faizah (perempuan), Bahjah (perempuan) dan yang terakhir **Abdulrahim** dikaruniai anak kembar yaitu Afifah dan Abdullah yang dilahirkan pada tanggal 16 Juni 1944 yang belakangan Afifah adalah seorang pendidik yang berkarisma sedangkan Abdulah adalah seorang pengusaha dan politikus.

Selain menjadi Seorang Guru Agama dalam perjalanan karir selanjutnya **Abdulrahim** juga ikut serta di organisasi kepartaian yang berbasis keislaman, **Abdulrahim** pernah menjadi ketua Masumi kabupaten Langkat, dan dalam kiprahnya beliau pernah diutus untuk mewakili Masumi sebagai anggota konstituante.



Saat bertemu dengan Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno di Jakarta

PROF. H.M. SALIM FACHRY, MA

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Pura, Langkat (Sumut) 27 Desember 1906
Agama : Islam
Tempat Tinggal : Jalan Hang Lekir XI/I Kebayoran Baru Jakarta
Jabatan : Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Nama Istri : Ramlah binti Ja'far
Anak : 12 orang (laki dan perempuan).

Pendidikan

1. Dalam Negeri :
 - a. SD di Tanjung Pura
 - b. Madrasah Tsanawiyah di Tanjung Pura.
2. Luar Negeri :
 - a. Darul Ulum Cairo ijazah Tadris Th. 1935.
 - b. Al-Azhar Universitas Mesir.
 - c. Al-Khatthath (ahli tulis indah) dari Madrasah Tahsin el Ghuthuth el Arabiyah Mesir ijazah th. 1930.
 - d. Tazhibul Ghuthuth (melukis/menghias) bermacam-macam tulisan Arab yang indah, serta mendapat hadiah No. 1 dari Kerajaan Mesir th. 1932.
 - e. Melanjutkan pendidikan di Masjidil Haram Mekkah (sebelum kekuasaan Saudi) pada Syech Ali Maliki, Syech Jamal Maliki, Syech Said Yamani, Syech Hasan Yamani, Syech Abdul Qadir Mand, Syech Nawawi Banten di Mesir.

- f. Tulisan yang dipelajari dan diperindah ialah gaya Naskh, Riq'ah Tsuluts, Farisi, Diwani, dan Kufi.

Pengalaman

1. Luar Negeri : Guru/mengajar Agama dan Bahasa di Athena (Grece) th. 1936-1937.
2. Dalam Negeri : Sebelum Revolusi Kemerdekaan.
 - a. Guru/Inspektur pendidikan pada Madrasah Aziziyah Tsanawiyah Kerajaan Langkat sejak th. 1937 dan seterusnya.
 - b. Guru/Direktur SMI (Sekolah Menengah Islam) Muhammadiyah di Binjai.
 - c. Guru/Ketua Majelis Pendidikan PB. "Al-Ittihadiyah" Medan.
 1. Sejak masa Revolusi Kemerdekaan th. 1945.
 - a. Pegawai Tinggi Balai Penerangan RI Medan.
 - b. Mahaguru pada Universitas Rakyat (PPU) di Medan.
 - c. Anggota Komite Nasional Pusat Sumatera di Medan.
 - d. Ketua Umum Persatuan Guru 2 Agama Islam di Medan.
 - e. Anggota PB. Serikat Pendidikan Indonesia (PGRI sekarang) di Medan.
 - f. Penasehat Tinggi Persatuan Kebaktian Pemuda Republik Indonesia di Medan.
 - g. Penasehat Tinggi Persatuan Ummahatul Muslimat di Medan.
 - h. Guru Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia di Medan.
 - i. Anggota Dewan Pendidikan Sumatera bertempat di Pematang Siantar.
 - j. Wakil Kepala Jabatan Agama Sumatera SK. Gubernur Sumatera tgl 16 Agustus 1946 berkedudukan di Pematang Siantar.
 - k. Ketua Umum :Front Muballigh Islam".
 - l. Pada akhir tahun 1949 pergi ke Yogyakarta untuk menghadiri K.M.I. (Kongres Muslimin Indonesia) sebagai utusan Masyarakat Islam Medan. Dan ikut pula/mendengarkan upacara Penyerahan Kedaulatan Republik Indonesia oleh Pemerintah Belanda kepada Wakil Presiden R.I Bung Hatta yang dilakukan di Jakarta pada tgl 27-12-1949,/hadir di Istana Kepresidenan Yogya bersama Presiden Sukarno dan pembesar-pembesar Negara untuk acara tersebut.

Pemindahan

Atas perintah Menteri Agama R.I pada permulaan tahun 1951 dipindahkan dari Medan ke Kementerian Agama di Jakarta serta diberi tugas penting buat Negara yaitu tugas khusus buat menulis Al-Qur'an Raksasa/Pusaka Republik Indonesia yang sangat besar. Dan yang telah selesai ditulis, Alhamdulillah telah diserahkan kepada Presiden Sukarno di Istana Merdeka dalam salah satu upacara perayaan Agama Islam beberapa tahun yang lalu.

Pekerjaan selama di Jakarta.

1. Anggota lembaga Bahasa Dep. P & K seksi bahasa dan sastra.
2. Anggota M.PK.S (Majlis Pertimbangan Kesehatan dan Syari') Dep. Kesehatan dari sejak mulai berdirinya sampai sekarang telah menerima setya Lencana serta piagam penghargaan dari Presiden melalui Menteri Kesehatan.
3. Anggota Konstituante Republik Indonesia.
4. Dosen/Guru Besar Bahasa Arab pada UNAS sampai sekarang.
5. Dosen/Guru Besar Bahasa Arab dan Tafsir pada UID dari sejak berdirinya sampai sekarang, pada 3 Fakultas yaitu Fak. Hukum, Fak. Ekonomi, dan Fak. Tarbiyah.
6. Dosen/Dekan Fak. Agama pada UIC (Universitas Ibnu Chaldun).
7. Dosen pada Universitas Al Hilal.
8. Dosen L.B/Ketua Jurusan Bahasa Arab pada ABA (Akademi Bahasa Arab) Dep. P dan K dari sejak berdirinya th. 1964 sampai sekarang.
9. Dosen L.B pada IKIP Rawamangun Jurusan Bahasa Arab PKSS dari sejak berdirinya sampai sekarang.
10. Ketua Panitia Ujian Munaqosyah skripsi calon-calon Sarjan Lengkap (drs) IAIN.
11. Mensponsori beberapa banyak skripsi drs/dra alumni IAIN dan juga merangkap penguji dalam munaqqosyah skripsi tersebut.

Pekerjaan Dinas.

1. Sejak berdirinya ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) Dep. Agama tahun 1957 diangkat menjadi Dosen merangkap Ketua Jurusan Bahasa Arab dan Ilmu Agama.

2. Dengan bergabungnya ADIA Jakarta dan PTAIN Yogyakarta tahun 1960 menjadi IAIN telah diangkat oleh Menteri Agama dengan suratnya No. C/IV-1/4821 tanggal 20 Agustus 1960 mendahului Keputusan Presiden R.I sebagai Ketua Jurusan Sastra Arab pada Fak. Tarbiyah IAIN Jakarta dalam ruang pangkat Lektor Kepala.
3. Dengan Keputusan Menteri Agama No. B-IV/2/E.2/4919 tanggal 17 September 1964 terhitung mulai 1 Maret 1963 dalam pangkat Lektor pada Fak. Tarbiyah IAIN Al-Jamiah di Jakarta golongan F/IV
4. Dengan Keputusan Menteri Agama No. 16/MA/KPTS/1971 tanggal 13 Oktober 1971 terhitung mulai tanggal 1 April 1968 diangkat, pada pangkat/jabatan Lektor Kepala/Pembina Tk.I/Ketua Jurusan Bahasa Arab pada Fak. Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, golongan dan ruang gaji IV/b masa kerja menurut golongan gaji pada tanggal 1-4-1968 : 31 tahun 5 bulan gaji pokok Rp. 8.140,-.

Telah diusulkan oleh Menteri Agama kepada Sekneg untuk diangkat pada pangkat dan golongan IV/c lektor Kepala, mulai tanggal 1-4-1970 dan setahun belum juga ada kenaikan apa-apa.

Kegiatan-kegiatan Ilmiah.

1. Kuliah Umum dalam Pembukaan Madrasah Tsanawiyah Islamiyah di Pidie Aceh di bawah asuhan Hulubalang Pakih Mahmud th. 1938.
2. Kuliah Umum tentang Pendidikan Agama pada Kuliah Islamiyah asuhan Rangkayo Rahmah Al-Yunusiyah Padang Panjang tahun 1939.
3. Kuliah Umum dalam Pembukaan SMI Binjai tahun 1940.
4. Kuliah Umum dalam Dies Natalis UID th.... Tentang judul : Perkembangan Bahasa Arab.
5. Kuliah Umum dalam Dies Natalis IAIN th..... dengan judul : Pengaruh Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.
6. Mengikuti Konprensi Dinas di Kaliurang th..... sebagai peserta.
7. Mengikuti Konprensi Dinas Pendidikan Agama di Sukabumi th....
8. Mebgikuti peserta Muker Cipayung th.... sebagai peserta.
9. Pada tahun 1958 oleh Kepala Staf ABRI diminta untuk diangkat menjadi Kepala Pusroh A.L tetapi oleh Menteri Agama tidak dibenarkan dengan alasan tenaga penting.

10. Peserta workshop di Tugu th....
11. Menulis paper tentang Pelajaran Bahasa Arab pada Fak.Tarbiyah yang dibahas workshop Tugu tersebut.
12. Mengikuti peserta seminar Internasional tentang Kebudayaan Islam di Al-Jazair sebagai utusan Indonesia, dengan memajukan suatu paper mengenai perjuangan umat Islam menghadapi tantangan luar didunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya tahun 1972.
13. Mengikuti sebagai anggota Kongres Majelis al Buhuts el Islamiah di Cairo yang diadakan Azhar th. 1972.
14. Mengikuti diskusi Islamiyah yang diadakan di Riyadh atas anjuran Menteri Pengajaran dari Kerajaan Saudi Arabiyah Hasan Al Syech ketika saya berkunjung kesana sebagai tamu Universitas Al-Riyadh th. 1972.
15. Memberikan ceramah-ceramah keagamaan di beberapa tempat di Medan, Aceh dan Jakarta, antaranya di PN Pertani Bapindo dan lain-lain sebagainya.
16. Pemerasaran dalam diskusi ilmiah/seminar yang diadakan pada tanggal 28 s/d 30 Maret 1974 ini dengan topic "Rencana Induk 5 tahun IAIN dalam bidang fisik dan non fisik" dengan judul : "Beberapa usaha Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam rangka mencapai tujuannya.
17. Pada waktu berlangsungnya konferensi pendahuluan KIAA di Jakarta dan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) di Bandung, bekerja sebagai ketua interpreter dan penterjemah.

Demikian juga pada waktu adanya Dasa warga A.A di Jakarta baru-baru ini.

Demikianlah adanya, sebahagian dari kegiatan-kegiatan ilmiah dalam bidang pendidikan Agama dan Bahasa Arab yang pernah saya lakukan. Dan riwayat singkat ini saya tulis dengan sebenarnya, dapat dipertanggungjawabkan. (Jakarta, 15 Maret 1974).

Ringkasan Ringkas Qur'an Raksasa Pusaka R.I

Qur'an raksasa pusaka R.I adalah qur'an yang ditulis dengan tulisan tangan. Qur'an tersebut berukuran 100 x 90 cm.

Penulisan qur'an pusaka tersebut telah direncanakan pengerjaannya semenjak tahun 1949 oleh.....pejabat dan pimpinan Departemen Agama, ketika itu yang menjadi Menteri Agama R.I adalah Wahid Hasyim. Pelaksanaan penulisan dimulai pada tahun 1954, di jalan Cemara No. 42 Jakarta, yang ketika itu menjadi Kantor Jawatan Penerangan Agama Pusat (kini menjadi ruangan kuliah Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dua tahun lamanya H.M. Salim Fachry mengerjakan dengan penuh kesungguhan, kemudian pindah ke Jalan Kramat No. 85, ketika menjadi Kantor Bagian D (penerbitan) Departemen Agama. Dua tahun kemudian pindah tempat pengerjaan Qur'an pusaka itu ketempat tinggal H.M. Salim Fachry sendiri di Hotel Jawa, Jalan Asem Lama.

Untuk lebih mempercepat selesainya penulisan qur'an sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan, maka tenaga ahli khat ditambah dengan Sdr. H.M. Jasim Palembang.

Kira-kira tinggal dua Juz lagi yang masih terbengkalai, diperbantukanlah seorang lagi yaitu H. Yahya, sampai selesainya penulisan Al-Qur'an raksasa pusaka R.I keseluruhannya pada tahun 1960.

Dalam suatu upacara peringatan Nuzulul Qur'an pada tahun 1960 itu diserahkan dengan resmi Qur'an raksasa pusaka R.I itu kepada Presiden R.I oleh Menteri Agama.

Huruf pertama pada "Basmallah" surat Al-Fatihah, yaitu "ba" dan huruf akhir yaitu "Mim", berturut-turut telah dimulai oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta.

Pembaca pertama dari Qur'an pusaka tersebut adalah Ny. Fatmawati yang ketika itu membaca surat "Al-Fatihah".

Qur'an pusaka setiap 10 Juz menjadi satu jilid yang setiap jilidnya disimpan dalam suatu kotak (peti) tersebut dari kayu jati yang terukir dengan indah dan bertuliskan dengan berbunyi "Layamassulu ilal mutahaharun". Jadi keseluruhannya terdiri 3 jilid (30 Juz).

Setiap 1 Juz terdiri dari 20 halaman, dan pada setiap halaman

adalah merupakan akhir hayat (seperti Qur'an cetakan makkiyah). Sebelum berdirinya Mesjid Baiturrahim di Istana Merdeka, maka Qur'an pusaka itu disimpan didalam Istana Negara, dan sekarang disimpan di Mesjid Baiturrahim. Pertama kali dipamerkan kepada umum pada tahun buku Internasional ke-I di TIM (Taman Ismail Marzuki) dan yang kedua pada waktu peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara pada tahun 1972, bertempat diberanda muka Istana Negara di Jakarta.

Penulisan Qur'an pusaka itu, terutama adalah dengan maksud agar supaya Qur'an tersebut dijadikan sebagai Qur'an induk/yang dapat dijadikan pedoman bagi percetakan dan penulisan Qur'an lainnya dan menjadi harta warisan turun temurun bagi bangsa Indonesia. (M.K)